

**MAKNA PERILAKU KEAGAMAAN BAGI PEZIARAH
MAKAM HABIB ABDURRAHMAN BIN ALWI BAFAQIH**

(Mbah Sayyid)

Skripsi:

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat



Oleh :

Muhammad Taufik Ilham Fauzi

NIM: E92215033

**JURUSAN STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2019**

MAKNA PERILAKU KEAGAMAAN BAGI PEZIARAH MAKAM HABIB

ABDURRAHMAN BIN ALWI BAFAQIH

(Mbah Sayyid)

Skripsi:

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat

Oleh :

Muhammad Taufik Ilham Fauzi

NIM: E92215033

**JURUSAN STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Taufik Ilham Fauzi

NIM : E92215033

Fakultas/ Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / Studi Agama-Agama

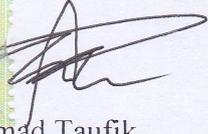
Judul Skripsi : Makna dan Perilaku Keagamaan Para Peziarah Makam Habib

Abddurahman Bin Alwi Bafaqih

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 18 Juli 2019

Yang menyatakan,


Muhammad Taufik
NIM.E92215033

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh *Taufik Ilham Fauzi* ini telah disetujui untuk diujikan.

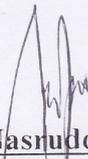
Surabaya, 25 Juli 2019

Pembimbing I,



Dr. H. Kunawi, M.Ag
196409181992031002

Pembimbing II,



Dr. Nasruddin, S.Pd, MA
197308032009011005

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Muhammad Taufik Ilham Fauzi ini telah dipertahankan di depan Tim
Penguji Skripsi

Surabaya, 1 Agustus 2019

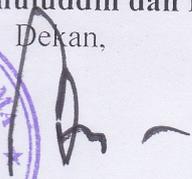
Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan,

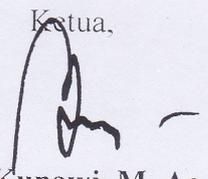



Dr. Kunawi, M. Ag

NIP. 196409181992031002

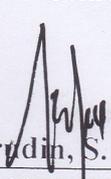
Tim Penguji:

Ketua,


Dr. Kunawi, M. Ag

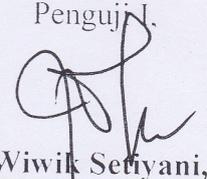
NIP. 196409181992031002

Sekretaris,


Dr. Nasrudin, S. Pd, S. Th. I, MA

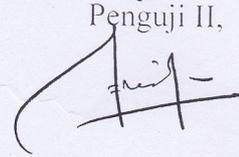
NIP. 197308032009011005

Penguji I,


Dr. Hj. Wiwik Setiyani, M. Ag

NIP. 197112071997032003

Penguji II,


Feriyani Umi Rosidah, S. Ag, M. Fil.I

NIP. 196902081996032003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Taufik Uham Fauzi
NIM : Eg2215033
Fakultas/Jurusan : Ushulluddin / SAA
E-mail address : TaufikUham0033@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Makna Perilaku Keagamaan Makam Habib Abdurrahman bin Ali Bafiqh

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,



(Taufik Uham)
nama terang dan tanda tangan

C. Teori Motivasi	46
BAB III: DATA PENELITIAN	59
A. Keadaan Geografis Desa Bulusidokare	59
1. Kampung Urban	60
2. Tempat Strategis.....	61
B. Keadaan Demografi	63
1. Keadaan Keagamaan	65
2. Keadaan Ekonomi	65
3. Keadaan Pendidikan	66
C. Sejarah Makam Mbah Sayyid.....	67
D. Bentuk-Bentuk Perilaku Keagamaan	72
1. Berwudhu	72
2. Sholat.....	73
3. Tawassul.....	73
4. Tahlilan.....	74
5. Mengambil Air	74
6. Sedekah (Shodaqoh).....	75
BAB IV: ANALISIS DATA.....	82
A. Bentuk-Bentuk Perilaku Peziarah Makam Mbah Sayyid di Desa Bulusidokare Sidoarjo.....	82
B. Makna dan Motivasi Perilaku Keagamaan Para Peziarah di Makam Mbah Sayyid Desa Bulusidokare Sidoarjo	90
BAB V: KESIMPULAN.....	102
A. Kesimpulan	102
B. SARAN.....	104

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dan kebudayaan laksana dua sisi mata uang, di mana antara satu dengan lainnya tidak bisa dilepaskan karena satu sisi memberikan makna atau arti bagi sisi yang lainnya. Misalnya, jika manusia hidup tanpa ada kebudayaan, maka mereka akan hidup tanpa ada aturan, tujuan dan lain sebagainya. Sebaliknya, jika kebudayaan tanpa ada keberlangsungan hidup manusia, maka kebudayaan itu akan berhenti, bahkan lambat laun pasti akan sirna dari peradaban manusia. Contohnya, kebudayaan berpakaian, dahulu para remaja putra maupun putri bangga akan memakai pakaian dari adat ataupun daerah tanah kelahiran mereka dengan tertutup sehingga mengisyaratkan bahwa daerah tersebut merupakan daerah yang bermartabat kaya akan sopan santun. Berbeda dengan zaman sekarang mereka lebih suka meniru pakaian orang dari luar yang tidak tertutup, minim akan makna, bahkan beberapa dapat menjadi pemicu aksi kejahatan. Oleh karena itu, manusia dan kebudayaan merupakan dua hal yang saling terkait atau tidak bisa dipisahkan.

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki kebudayaan yang sangat beragam. Keberagaman kebudayaan yang ada di Indonesia disebabkan Indonesia memiliki banyak etnis dan suku. Misalnya, etnis Jawa memiliki kebudayaan Jawa. Bahkan, etnis Jawa sendiri tidak hanya berbudaya Jawa, tetapi juga berbudaya Madura, Sunda, Baduwi, dan Osing. Demikian juga, etnis Sumatera

memiliki beragama budaya seperti budaya Minang, budaya batak, dan budaya melayu. Di samping itu, etnis Borneo tidak hanya memiliki satu suku atau etnis saja, yaitu suku Dayak, suku Bugis, suku Paser dan lebih banyak lagi. Lebih jauh lagi, pulau-pulau yang ada di wilayah Indonesia memiliki budaya (baca: kebudayaan) yang beraneka ragam. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika Indonesia kaya akan ragam budaya atau kebudayaan.

Kebudayaan yang ada di Indonesia bukanlah kebudayaan yang bersifat statis atau pasif, melainkan bersifat dinamis atau aktif. Kedinamisan kebudayaan yang ada di Indonesia ditandai dengan keberagaman masyarakat yang ada untuk menerima kepercayaan baru yang dimana tidak mengganti makna yang terkandung dalam tradisi yang telah diwariskan secara turun temurun.¹ Misalnya saja seperti budaya bedug, bedug dahulu zaman Hindu-Buddha digunakan sebagai media komunikasi untuk mengumpulkan masyarakat, sekarang setelah Islam masuk bedug digunakan untuk menandai waktu shalat telah tiba sehingga orang-orang bisa melaksanakan shalat berjamaah di masjid.

Kebudayaan yang ada di Indonesia bukanlah kebudayaan yang lahir begitu saja, atau bersifat *sim salabim*, melainkan melalui proses waktu yang panjang. Hal ini dibuktikan dengan adanya kebudayaan yang ada sekarang bukanlah kebudayaan yang lahir dari generasi sekarang, melainkan sudah ada atau diwariskan dari generasi

¹ Nur Faizah, "Tradisi Ziarah Makam Putri Terung di Desa Terung Wetan Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo" (*Skripsi* tidak diterbitkan, Jurusan Ilmu Quran dan Studi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Ampel, 2014), 2.

sebelum secara turun temurun. Dengan demikian, lahirnya kebudayaan tidak bisa dilepaskan dari proses waktu atau sejarah yang ada.

Sejarah sendiri telah menunjukkan bahwa sebelum agama Islam masuk ke Pulau Jawa, pulau ini sudah disinggahi oleh agama lain seperti Hindu dan Buddha. Diantara pengaruh agama Hindu yang melekat dalam penganutnya, yaitu pemujaan terhadap suatu benda atau arwah orang terdahulu yang dianggap mempunyai kekuatan luar biasa, serta dapat mendatangkan keberkahan bagi para pemujanya.² Dengan demikian dapat dikatakan bahwa masyarakat Jawa sudah memeluk agama tersebut, sehingga agama inilah yang menjadi cikal bakal kepercayaan masyarakat Jawa.

Indonesia terutama masyarakat Jawa masih mempertahankan sebuah tradisi yang dilestarikan dan dihormati sebagai sesuatu yang sakral, sehingga sampai ini diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Sebagai contoh adalah tradisi ziarah makam leluhur atau tempat yang disakralkan yang ada di Pulau Jawa. Tradisi ini dipertahankan karena masyarakat meyakini bahwa makam merupakan tempat yang suci yang mengandung aura berbeda dari tempat lainnya, sehingga cara penghormatan yang diberikan tentunya juga berbeda.³ Menurut Nur Syam, makam merupakan tempat budaya atau *Culture Sphere* yang menghubungkan berbagai lapisan masyarakat di dalamnya. Makam juga menjadi tempat yang digunakan untuk mempertemukan berbagai kepentingan dari penduduknya untuk melakukan kegiatan

² Agus Hakim, *Perbandingan Agama* (Bandung : Diponegoro, 1996), 151.

³ Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta:LKiS, 2005), 128

makam Mbah Sayyid berperilaku berbeda antara satu dengan lainnya dalam mengekspresikan keagamaan mereka ketika menziarahi makam Mbah Sayyid; 4) para peziarah makam Mbah Sayyid, berdasarkan wawancara awal, memiliki atau mempunyai motivasi yang berbeda-beda atau beraneka ragam antara satu peziarah dengan lainnya; 5) bentuk dan perilaku peziarah, menurut observasi dan wawancara awal, memiliki makna berbeda-beda antara peziarah satu dengan lainnya.

Berdasarkan Merujuk pada paparan di atas, peneliti sangat tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi terkait dengan bentuk perilaku keagamaan para peziaran makam Mbah Sayyid dan motivasi serta makna di balik ziarah di makam Mbah Sayyid. oleh karena itu, penelitian ini mengambil judul 'Makna dan Perilaku Keagamaan Peziarah di Mbah Sayyid di Desa Bulusidokare Sidoarjo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, maka rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk dan perilaku keagamaan para ziarah makam Mbah Sayyid di Desa Bulusidokare Sidoarjo?
2. Apa motivasi perilaku keagamaan para peziarah makam Mbah Sayyid di Desa Bulusidokare Sidoarjo?

C. Tujuan Penelitian

Setiap bentuk suatu penelitian yang dilakukan memiliki tujuan untuk dicapai. Penelitian ini bertujuan untuk lebih mengetahui, memahami, dan mendapat gambaran

tentang berziarah di makam Mbah Sayyid. Oleh karena itu, Tujuan dari penelitian sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan bentuk dan perilaku keagamaan para peziarah makam Mbah Sayyid di Desa Bulusidokare
2. Mengungkapkan dan menganalisis makna atau motivasi dibalik bentuk dan perilaku keagamaan peziarah makam Mbah Sayyid di Desa Bulusidokare

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini adalah :

1. Secara Teoritis

Memberikan manfaat dan kontribusi dalam memperkaya Khazanah dan pengembangan keilmuan prodi Studi Agama-Agama khususnya dalam mata kuliah Islam dan Budaya Lokal, Studi Ritual Keagamaan, Sosiologi Agama dan Antropologi Agama.

2. Secara Praktis

Memberikan masukan kepada masyarakat sekitar dan para pemuda agar lebih menjaga serta mengembangkan kebudayaan serta tradisi di makam tersebut agar di generasi selanjutnya tradisi tersebut tidak hilang.

E. Telaah Pustaka

Setelah peneliti melakukan tinjauan terhadap beberapa referensi agar memudahkan penulisan ini maka sebagai penulis harus berkaca dan melihat penelitian yang pernah dilakukan dengan tema dan judul yang senada. Berikut ini adalah beberapa sumber tinjauan pustaka yang digunakan peneliti sebagai berikut:

1. Ziarah Makam K.H Ali Mas'ud di Pagerwojo. karya Ahmad Aminuddin, Prodi Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2015. Skripsi ini membahas tentang siapa tokoh K.H Ali Mas'ud; membahas tentang bagaimana makam Mbah Ud menjadi daya tarik masyarakat untuk diziarahi di Sidoarjo, membahas tentang dampak kepada masyarakat sekitar tentang adanya makam Mbah Ud di daerah Pagerwojo. Skripsi tersebut fokus terhadap biografi tentang makam Mbah Ud, kenapa orang lebih tertarik daripada ke makam wali lain nya, dan apakah membawa dampak yang baik terhadap masyarakat sekitarnya. Hasilnya bahwa masyarakat yang datang kesana dengan berbagai motivasi tertentu. Mereka mengaku bahwa setelah berziarah ke makam Mbah Ud hati mereka menjadi tentram dan ketika ada permasalahan dalam kehidupan setelah mereka berziarah ke makam Mbah Ud dan berdoa disana mereka menemukan solusi untuk permasalahan yang sedang dihadapi.⁹
2. Tradisi Ziarah Makam Mbah Imam Faqih (Mbah Banaran) di Desa Banaran Kandangan Kediri. Karya Aziz Mukti, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Surabaya, Tahun 2016. Skripsi ini membahas tentang sejarah makam Mbah Imam Faqih menyebarkan ajara agama Islam di daerah Banaran Kandangan Kediri, bagaimana biografi dan sejarah Mbah Imam Faqih sehingga dijuluki sebagai Mbah Banaran dan

⁹ Ahmad Aminuddin, "Ziarah Makam K.H Ali Mas'ud di Pagerwojo"(Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel,2015), 72.

bagaimana fenomenona yang terjadi pada Mbah Imam Faqih, serta bagaimana motif polarisasi ziarah ke makam tersebut. Hasil dari penelitian tersebut bahwa Mbah Imam Faqih masih keturunan dari kerajaan Mataram Islam yang bernama Amangkurat Agung (Tegal Arum), beliau melarikan diri ke daerah Jawa Timur khususnya kota Kediri untuk menyebarkan agama Islam dan pembabat alas daerah Kandangan Kediri. Selanjutnya bahwa skripsi ini membahas bagaimana masyarakat sekitar juga sering melakukan ziarah di makam Mbah Banaran seperti berziarah ke makam-makam lain. Motif seseorang yang berziarah kesana bertujuan bahwa doa mereka akan cepat terkabulkan.¹⁰

3. Tradisi Ziarah Makam Putri Terung di Desa Terung Wetan Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo. Karya Nur Faizah, Jurusan Ilmu Quran dan Studi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Tahun 2014. Skripsi ini membahas tentang bagaimana pandangan agama dan kebudayaan sekitar prespektif para peziarah. Peneliti menggunakan pendapat Geertz terhadap makna agama dan budaya ada tiga makna yaitu ; agama merupakan ungkapan syukur, agama sebagai penyelesaian masalah, dan agama sebagai pengingat dan petunjuk. Selain itu skripsi ini juga membahas bagaimana motivasi para peziarah yang datang untuk berziarah ke makam Putri Terung. Bahwa disimpulkan bahwa para peziarah tidak hanya bermotif tunggal, tetapi kebanyakan dari peziarah adalah banyak motif yang

¹⁰ Aziz Mukti, “ Tradisi Ziarah Makam Mbah Imam Faqih (Mbah Banaran) di Desa Banaran Kandangan Kediri” (*Skripsi* tidak diterbitkan, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel, 2016), 80.

suatu tradisi yang secara turun-temurun atau dengan berbagai hikmah yang terkandung dalam hikmah ajaran Islam. Seperti mengingatkan manusia yang masih hidup akan datangnya kematian, bahwa pada saat datangnya ajal sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Selain itu, untuk selalu mendoakan orang yang berada dalam kubur untuk diampuni dosannya, ditempatkan di tempat orang shaleh dan sebagainya. Selain itu, manusia merupakan makhluk yang sering lalai sehingga kadang kala seseorang belum sempat insyaf serta mempersiapkan diri untuk menghadapi sang Maha Pencipta. Oleh karena itu, hal tersebut merupakan kewajiban yang hidup untuk mendoakan terutama bagi orang yang shaleh.¹³

F. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan teori makna, teori medan makna, teori intraksioisme simbolik, teori tindakan sosial, teori motivasi, teori kebutuhan manusia, pengertian perilaku, pengertian keagamaan, pengertian ziarah kubur, macam-macam ziarah kubur, dan pengertian tentang makna. Makna merupakan bagian dari struktur bahasa yang berhubungan dengan ungkapan dari seseorang. Makna juga bisa diartikan sebagai pembicaraan, pengaruh, pemahaman persepsi, serta perilaku manusia atau kelompok.¹⁴ Sedangkan untuk memahami sebuah makna menggunakan teori medan makna yang dipelopori oleh Jost Trier. Medan makna bisa dipahami bahwa makna setiap perkataan atau sebuah tindakan

¹³ Jamaluddin, "Tradisi Ziarah Makam dalam Masyarakat Melayu Kuantan", *Jurnal Sosial Budaya: Media Komunikasi Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya*, Vol.11, No.2 Juli - Desember 2014

¹⁴ Harimukti Kridalaksana, *Kamus Linguistik* (Jakarta: Gramedia, 1993), 19.

melalui kacamata fenomenologi. Dalam penelitian ini peneliti berasumsi bahwa interaksi simbolik merupakan perilaku serta interaksi para peziarah yang ditampilkan melalui berbagai macam simbol dan makna tertentu. Menurut Hebert Blumer, interaksi simbolik jika diterapkan dalam perilaku peziarah makam Mbah Sayyid ada 3, yaitu : 1) bahwa para peziarah bergerak terhadap sesuatu atas dasar makna; 2) makna itu berasal dari interaksi sesama peziarah; 3) makna itu diperlakukan atau diubah melalui suatu penafsiran, yang digunakan peziarah dalam menghadapi sesuatu yang dijumpainya. Blumer mengatakan pada intinya bahwa makna yang muncul dari interaksi tersebut tidak begitu saja diterima oleh para peziarah, kecuali setelah peziarah itu menafsirkannya terlebih dahulu.¹⁸

Selain itu, peneliti juga menggunakan pendekatan teori motivasi. Motivasi secara umum adalah dorongan pada diri individu yang mengarahkan seseorang untuk berperilaku yang mempunyai tujuan yang akan dicapai. Sedangkan menurut Al-Ghozali secara psikologis munculnya tingkah laku manusia disebabkan oleh kekuatan yang menggerakkan sehingga manusia akan tergerak dalam melakukan segala sesuatu.¹⁹

Motivasi berhubungan dengan kekuatan yang berada dalam diri manusia. Motivasi merupakan landasan bagi seseorang untuk berperilaku. Sebuah tingkah laku dapat dilandasi oleh beberapa motivasi sekaligus. Motivasi muncul karena adanya dorongan

¹⁸ IB Wirawan, *Teori-Teori Sosial* (Jakarta: Pranada Media, 2012), 106.

¹⁹ Winardi, *Motivasi dan Pemotivasian dalam Manajemen* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), 60.

yang menggerakkan dan mengarahkan mekanisme-mekanisme bertindak sebagai sumber tingkah laku seseorang.

Ketika individu melakukan ziarah makam secara tidak langsung akan didasari oleh dorongan tertentu. Ziarah makam bisa dilakukan karena motivasi keagamaan. Motivasi beragama merupakan penyebab yang mendorong maupun menarik manusia untuk melaksanakan, berfikir, berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.²⁰ Dalam hubungannya dengan tingkah laku, motivasi keagamaan sangatlah penting untuk mengetahui apa sebenarnya latar belakang suatu perilaku keagamaan yang sedang dilakukan seseorang. Peran motivasi sangatlah penting sebagai jalan untuk membimbing dan mengarahkan seseorang terhadap tingkah laku keagamaannya. Oleh karena itu, motivasi seseorang bisa saja timbul dalam diri karena orang tersebut hatinya terbuka adanya hidayah dari Allah SWT sehingga orang tersebut menjadi orang yang beriman dan kemudian dengan iman itulah seseorang melahirkan tingkah laku keagamaan.²¹

G. Metode Penelitian

Metode penelitian meruakan cara yang digunakan untuk mendapatkan informasi secara ilmiah dan memiliki titik fokus pada strategi karakteristik data informasi yang diperlukan oleh peneliti.

²⁰ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila* (Bandung: Sinar Baru, 1991), 176.

²¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. Ke-4, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), 100.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat *Field Research* (penelitian lapangan) yang tergolong penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menjadikan data lapangan sebagai acuan utamanya dengan menggunakan kerangka metode pengumpulan data yang digunakan oleh penulis. Dari data lapangan tersebut dapat di proses sehingga menghasilkan data yang akurat dan sistematis.

2. Sumber Data

a. Sumber Primer

Data Primer merupakan data yang diperoleh dari sumber pertama baik individu atau perorangan seperti hasil wawancara, observasi, dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti.²² Sumber primer ini erat kaitannya dengan penelitian yang dimana ada peninggalan atau bukti bahwa beliau pernah berdakwah di daerah itu. Bisa juga wawancara kepada para peziarah yang datang ke makam tersebut.

b. Sumber Sekunder

Data sekunder adalah data penguat berupa informasi pendukung dalam upaya memberikan informasi atau menguraikan fakta-fakta sehingga akan memperjelas data primer. Data sekunder ini berupa buku-buku, arsip-arsip desa, referensi keputusan, juru kunci, kitab harian, maupun wawancara dengan masyarakat sekitar.

²² Husen Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), 42.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian, peneliti menggunakan langkah-langkah dalam penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan sebuah data. Berikut langkah-langkah metode yang digunakan:

a. Observasi

Metode yang digunakan peneliti dengan cara mengamati setiap kegiatan ataupun tingkah laku yang dilakukan oleh para peziarah yang berada di makam Mbah Sayyid terutama dilakukan pada malam Jumat. Pengamatan yang digunakan pada penelitian ini dapat bersifat (Partisipatif) terlibat dalam kegiatan dan (Nonpartisipatif) hanya sekedar berdiskusi dan mengamati dengan menyusun data secara sistematis.²³

b. Interview (Wawancara)

Wawancara merupakan suatu bentuk komunikasi yang bertujuan untuk memperoleh informasi.²⁴ Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi dari informan secara detail dan kompoten yang terjadi dalam praktik keagamaan peziarah selama ini yang ada di makam Mbah Sayyid. Wawancara dilakukan kepada para peziarah yang menjadi objek penelitian untuk mendapatkan informasi tentang apa yang menjadi motivasi peziarah sehingga datang dengan rutin berziarah di makam mbah Sayyid, selain itu juga menggali informasi dengan wawancara juru kunci makam dan masyarakat sekitar tentang

²³ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial : Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Edisi Kedua (Yogyakarta: Erlangga, 2009), 101

²⁴ S.Nasution, *Metode research* (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), 106.

data, penyajian data, dan verifikasi yang ketiga tahap tersebut berlangsung secara bersamaan.²⁷

a. Analisis sebelum penelitian

Analisis dilakukan untuk menemukan fokus penelitian yang bersumber dari teori-teori yang ada dengan menyusun sebuah konsep sehingga dijadikan landasan ketika saat berada di lapangan. Namun, Analisis ini bersifat sementara dan berkembang dengan berjalannya penelitian.

b. Analisis saat di lapangan

Peneliti pada saat di lapangan peneliti bertanya, mencari jawaban, lalu menganalisa, lalu mengembangkan pertanyaan baru untuk memperoleh sebuah jawaban dilakukan begitu secara terus menerus sampai mengarah kepada penyusunan teori.²⁸

c. Analisis setelah di lapangan

Data yang telah terkumpul secara keseluruhan tahap selanjutnya adalah menganalisis data. Pada tahap ini data yang diperoleh dapat dimanfaatkan untuk menjawab semua persoalan yang diajukan dalam penelitian.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan skripsi ini memiliki beberapa bab sehingga perlu adanya sistematika pembahasan yang jelas untuk memberi gambaran isi dari skripsi, maka

²⁷ Ibid; 6.

²⁸ Neong Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: PT Bayu Indra Grafika, 1996), 104

dari itu perlu dijelaskan secara garis besar. Garis besar masing-masing bab sebagai berikut:

BAB I : Berisi tentang pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah berisi problem akademik yang ingin dikaji, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : Berisi tentang perilaku keagamaan, teori makna Josh Trier, teori tindakan sosial Max Weber, teori interaksioisme simbolik Hebert Blummer, teori motivasi Al-Ghazali, teori kebutuhan Abraham Maslow.

BAB III : Berisi tentang Data yang ada di lapangan seperti; kondisi geografis dan demografis desa Bulusidokare kecamatan Sidoarjo kota Sidoarjo, keadaan keagamaan, keadaan sosial, keadaan ekonomi, aktivitas keagamaan, sejarah makam Mbah Sayyid, bentuk-bentuk praktik perilaku keagamaan, makna dan motivasi keagamaan peziarah

BAB IV : berisi tentang temuan yang didapat dari penelitian, analisis data yang merupakan jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian ini dengan menganalisis sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada di lapangan.

Bab V : berisi tentang penutup, kesimpulan seluruh bab , saran, daftar pustaka, dan lampiran –lampiran guna mendukung dan menguatkan hasil dari penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORI

Dalam bab ini, peneliti mengkaji tentang definisi perilaku, definisi tentang keagamaan, definisi ziarah kubur, definisi makna, teori medan makna John Trier, teori tindakan sosial – Max Weber, teori Interaksioisme Simbolik – Hebert Blumer, definisi motivasi, macam-macam motivasi, jenis-jenis motivasi, motivasi menurut Al-Ghazali, teori kebutuhan Abraham Maslow.

A. Perilaku Keagamaan

1. Perilaku

Definisi tentang perilaku banyak dikemukakan oleh para tokoh. Menurut Hasan Langgulung perilaku merupakan aktivitas yang dibuat oleh manusia yang dapat disaksikan dalam realita sehari-hari.¹ Sedangkan dalam kamus sosiologi perilaku sama dengan “*action*” yang berarti tindakan.² dalam kamus antropologi perilaku di definisikan segala tindakan manusia yang disebabkan oleh dorongan organisme, tuntutan lingkungan, dan keinginan kebudayaan.³

Alport perilaku merupakan hasil dari belajar yang diperoleh melalui pengalaman dan interaksi yang terus menerus dengan lingkungan. Kebiasaan dengan lingkungan secara terus menerus, akan menjadi seseorang untuk dapat

¹ Hasan Langgulung, *Teori-Teori Kesehatan Mental* (Jakarta: Al-Husna, 1996), 21.

² Soerjono Soekamto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: Rajawali, 1985), 7

³ Ariyono Suyono, *Kamus Antropologi* (Jakarta : Akademi Persindo, 1985), 315.

menentukan sikap baik disadari atau tidak, perilaku tersebut timbul karena pengalaman yang sering dialami.⁴

Oleh karena itu, perilaku merupakan perwujudan suatu perasaan dari gejala-gejala hidup yang bersumber dari kemampuan-kemampuan psikis yang berpusat adanya suatu kebutuhan, sehingga semua perilaku manusia diarahkan untuk memenuhi kebutuhannya sebagai makhluk berketuhanan, makhluk sosial maupun sebagai makhluk individu. Jadi perilaku bukan sekedar badan atau ucapan saja, melainkan reaksi individu dari dalam yang terwujud dalam sikap atau gerakan.

Teori diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku merupakan manifestasi seseorang dalam melakukan suatu tindakan atau perbuatan. Perilaku biasanya terbentuk seiring dengan pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, dengan adanya hubungan antara satu orang dengan orang lain maka akan banyak melahirkan berbagai macam perilaku sesuai dengan keadaan ataupun kondisi yang sedang dihadapi. Contohnya, seseorang yang menunjukkan perilaku gembira kepada lingkungan sekitarnya jika orang disekelilingnya membuat orang itu tertawa. Perilaku dapat mempengaruhi kehidupan keagamaan seseorang karena perilaku merupakan campuran antara apa yang dilihatnya dan apa yang didapatkan dari masyarakat dengan melakukan suatu aktivitas yang direalisasikan dalam tingkah laku. Misalnya, ketika melihat seseorang berdzikir dengan menggerakkan anggota tubuh maupun kepala, maka

⁴ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Agama Edisi Revisi* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001), 201.

seseorang yang awalnya tidak melakukan hal tersebut akan melakukan hal tersebut karena dianggap lebih khusyu’.

2. Keagamaan

Keagamaan merupakan kata yang berasal dari kata agama, mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, dapat diartikan sebagai segala macam bentuk tindakan yang berhubungan dengan agama. Agama bisa juga dipahami sebagai kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang berhubungan dengan ajaran tersebut. Beberapa individu mengatakan bahwa agama merupakan pengalaman batin yang dirasakan setiap individu dikala seseorang itu merasakan kekuatan yang ghaib, maka dokumen pribadi dinilai dapat memberikan informasi yang lengkap, dan agama juga menyangkut masalah yang berkaitan tentang kehidupan batin yang sangat mendalam, oleh karena itu masalah agama sulit diteliti secara detail, terlepas dari pengaruh dan subjektivitas.⁵

Selain itu, agama merupakan suatu jenis sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang berporos pada kekuatan non-empiris yang diyakininya dan dimanfaatkan untuk mencapai keselamatan individu maupun masyarakat luas lainnya. Dalam definisi diatas lebih cenderung kepada kepentingan supra empiris saja. Seakan-akan bahwa orang yang beragama hanya mengutamakan bekal untuk kehidupan akhirat saja dan lupa akan kebutuhan yang ada di dunia saat ini.

Menurut Joachim Wach dikutip dari Hendro Puspito, bahwa aspek yang pertama kali diperhatikan adalah unsur teoritis yaitu agama sebagai suatu sistem

⁵ Ramayulis, *Pengantar Psikologi Agama* (Jakarta : Kalam Mulis, 2002), 52.

Menurut psikologi agama, ajaran agama mengandung norma-norma untuk dijadikan pedoman oleh pemeluknya dalam bersikap dan bertingkah laku. Norma-norma tersebut mengacu kepada pencapaian nilai luhur yang mengacu kepada pembentukan kepribadian dan keserasian hubungan sosial dalam memenuhi ketaatan kepada zat supranatural.⁸ Tanpa agama seseorang akan kehilangan pedoman dan arah hidup. Hal itu dapat terjadi karena seseorang tidak mempunyai tuntunan dan tidak memiliki tujuan dalam kehidupan. Dengan demikian, perilaku keagamaan merupakan kecenderungan seseorang untuk mengamalkan nilai-nilai norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT., hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan antara manusia dengan lingkungan sekitar. Membina perilaku keagamaan pada dasarnya merupakan upaya untuk mempertahankan, memperbaiki, dan menyempurnakan yang telah ada sesuai dengan harapan.

Perilaku agama berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku keagamaan merupakan rangkaian perbuatan yang berdasarkan nilai-nilai dalam ajaran agama Islam ataupun dalam proses melaksanakan aturan-aturan yang sudah ditentukan oleh agama, contohnya seperti meninggalkan segala sesuatu yang dilarang oleh agama seperti mabuk minuman keras, berzina, mencuri, membunuh dan lain sebagainya. Begitu sebaliknya dalam melaksanakan norma agama yang diperintahkan seperti shalat, puasa, zakat, shadaqah, haji, tolong menolong dalam kebaikan dan lain sebagainya. Perilaku agama timbul akibat adanya dorongan

⁸ *Ibid*, 29

dalam diri yang terjadi secara tarik menarik secara disadari maupun tidak. Jadi jelasnya, bahwa perilaku keagamaan itu tidak akan timbul tanpa adanya hal-hal yang menariknya. Dan pada umumnya penyebab terjadinya perilaku keagamaan manusia itu merupakan campuran dari berbagai faktor baik faktor lingkungan, faktor biologis, faktor psikologis, faktor rohaniyah, unsur asli, fitrah manusia ataupun petunjuk yang berasal dari Tuhan.

Perilaku keagamaan dimanapun berada akan menimbulkan kesan, corak, citra kepada masyarakat. Apabila agamanya, penafsiran, tradisi keagamaan yang cenderung bersifat radikal maka yang akan muncul adalah corak perilaku keagamaan yang fundamentalis. Sebaliknya, jika pemahaman, penafsiran serta tradisi keagamaan yang cenderung toleran, ramah, sejuk maka yang akan muncul adalah corak perilaku keagamaan yang moderat. Corak perilaku keagamaan yang moderat akan mudah diterima masyarakat, seperti corak perilaku keagamaan yang ada di Indonesia.

3. Ziarah Kubur

Ziarah kubur secara bahasa berasal dari bahasa Arab, kata ziarah ini merupakan *isim masdar* dari akar kata *zara, yazuru, ziyarah*, yang artinya berkunjung.⁹ Sedangkan makam juga berasal dari bahasa Arab yang berarti kubur.¹⁰ Pengertian diatas dipahami secara sederhana yang artinya berkunjung ke makam. Menurut Quraish Shihab kata ziarah dalam al-Qur'an selalu bersamaan

⁹ Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progesif, 2002), 592

¹⁰ Ahmad Warson Munawwir, *Tuntunan Praktis Ziarah Kubur* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010), 33

dengan kata kubur yang indikasinya adanya relasi yang erat antara ziarah dan makam.¹¹ Misalnya seperti dalam salah satu ayat dalam al-Qur'an surat *At-Takatsur* ayat 2 yang artinya : *sampai kamu masuk ke dalam kubur.*

Ziarah kubur juga bisa diartikan seseorang yang mengunjungi tempat di mana terdapat mayat yang di kubur. Selain itu, seseorang tersebut mempunyai maksud mengenang historis kehidupan seseorang yang sudah meninggal untuk memohonkan ampunan dari Tuhan. Berziarah ke makam merupakan cara untuk berhubungan kembali secara spiritual dengan roh-roh dari orang yang meninggal. Hal tersebut dipercaya sebagai tempat bersemayamnya roh-roh orang yang sudah meninggal.¹²

Ziarah makam tidak hanya berkaitan dengan makam seorang nabi, waliyulloh, dan ulama saja. Akan tetapi, ziarah makam secara umum juga dipraktikkan masyarakat ke makam orang tua, guru, maupun kerabat. Hal tersebut merupakan sebagai bentuk keimanan dan keyakinan seseorang yang beragama Islam yang menganggap bahwa orang yang sudah meninggal membutuhkan do'a-do'a dari orang yang masih hidup, terutama do'a dari para ahlul bait atau keluarga.

Ziarah kubur menurut sebagian kalangan orang Islam itu dianjurkan atau disunnahkan. Hal ini berdasarkan bahwa dahulu pada zaman Nabi Muhammad Saw melarang kaum muslim untuk berziarah, karena dikhawatirkan terjadi

¹¹ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994), 353.

¹² Moh. Mustaqim, "Tradisi Ziarah Makam Aermata Eboe di Buduran Bangkalan" (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2011), 2.

pengkultusan dan kemusyrikan terhadap makam tersebut.¹³ Apabila yang sudah mati itu adalah orang yang saleh. Hal itu berdasarkan kondisi keimanan masyarakat zaman itu yang masih rentan keimanannya, sehingga dikhawatirkan mereka cenderung melakukan perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh agama. Selain itu, mereka dikhawatirkan datang ke makam untuk menyembah dan memujanya seperti yang pernah dilakukan oleh orang-orang jahiliyah.¹⁴ Tetapi ketika iman mereka sudah kuat, barulah Nabi Muhammad Saw memperbolehkan ziarah kubur dengan maksud mereka mendoakan orang-orang yang telah meninggal agar mereka juga ingat akan datangnya kematian. Rasulullah bersabda: “Bersumber dari Ibn Buraidata, dari Ayahnya, beliau berkata: Rasulullah SAW bersabda: Aku pernah melarang kalian untuk berziarah kubur, sekarang kalian boleh melakukannya. (HR Shahih Muslim).¹⁵ Ziarah kubur terbagi dalam dua macam yakni *syar’iyah* (di-syariatkan sesuai tuntunan Nabi) dan *syirkiyah/Bid’iyah* (termasuk kemusyrikan tidak sesuai tuntunan Nabi).

A. Ziarah kubur yang syar’iyah

Ziarah kubur yang sesuai syariat dalam Islam adalah berziarah ke kubur para orang muslim dengan mengucapkan salam atas mereka, mendo’akan mereka agar diberi ampunan. Selain itu, para orang muslim yang masih hidup ketika berziarah diharapkan dapat mengambil ibrah atau pelajaran (i’tibar)

¹³ Syaiful Khoir, *Ziarah Kubur Dalam Konteks tauhid Uluhiyah Perpektif Ibnu Taimiyah* (Surabaya: Konsentrasi Pemikiran Islam, 2005), 3.

¹⁴ Muhammad Sholikin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2010), 388.

¹⁵ Adib Bisri Mustofa, *Terjemah Shahih Muslim Jilid II* (Semarang: CV. Asy Syifa, 1993), 150.

historis serta perjuangan ahlul qubr yang mereka perbuat selama dahulu masih hidup. Mereka yang telah meninggal, pernah mengalami serta melakukan perbuatan baik dan buruk. Oleh karena itu, ziarah kubur pada hakikatnya adalah mengingatkan kita bahwa kehidupan di dunia ini tidaklah selamanya yang dimana kelak kita akan mengalami suatu fase yang dinamakan dengan kematian. Ketika seseorang sudah meninggal, seluruh perbuatan yang pernah dilakukan di dunia baik itu kebaikan maupun yang keburukan akan dimintai pertanggung jawaban kelak di akhirat. Maka dari itu sebaiknya sebagai manusia yang beriman jangan sampai tertipu oleh kesenangan duniawi yang sifatnya sementara, kelak kita akan meninggal. Inilah yang disebut dengan hakikat dari ziarah makam yang syar'i.¹⁶

B. Ziarah Bid'iyah

Ziarah bid'iyah merupakan ziarah yang tata caranya atau pelaksanaannya tidak sesuai dengan tuntunan Nabi SAW. Dalam ziarah ini, mereka melakukan hal-hal yang menyimpang dari ajaran, bahkan diharamkan oleh agama. Misalnya, mereka meminta pertolongan melalui perantara ahli kubur agar segala kebutuhan hidupnya dapat terpenuhi dengan cara bertawassul, berdo'a dikuburan dan meyakini bahwa doanya cepat terkabul karena kedudukan makam yang dianggap keramat dan dekat dengan Allah.¹⁷ Bahkan jika ditelusuri lebih jauh, beberapa masyarakat masih melakukan ritual dan praktik

¹⁶ Ibnu Taimiyah, *Kemurnian Aqidah*, terj, Halimuddin (Jakarta: Bina Aksara, 1990), 31.

¹⁷ *Ibid*, 35

keagamaan yang bertentangan dengan ajaran Islam yakni membawa sesajen ke kuburan (seperti kopi, bunga, makanan) atau dengan melakukan mandi kembang yang dianggap bisa menjauhkan dari segala bala berkat karomah orang yang telah dimakamkan tersebut.

B. Teori Makna

1. Teori Semantik

Semantik atau disebut dengan makna adalah bagian dari struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan. Makna merupakan arti dari pembicaraan, pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi, serta perilaku manusia atau kelompok.¹⁸ Coseriu dan Geckeler mengatakan bahwa istilah semantik mulai populer pada tahun 50-an yang diperkenalkan oleh sarjana perancis yang bernama M. Breal pada tahun 1883.¹⁹

Semantik berasal dari bahasa Yunani *sema* (noun) yang berarti tanda atau lambang. Dalam bahasa Yunani, dasar kata semantik seperti *semantikos* (memaknai), *semainein* (mengartikan), dan *sema* (tanda). *Sema* juga berarti makam yang mempunyai tanda yang menjelaskan siapa yang dikubur disana.²⁰ Berawal dari kata *sema*, semantik dapat dipahami sebagai tanda yang memiliki acuan tertentu dan menerangkan tentang asal dimana kata itu disebutkan pertama kali. Hal selaras dengan apa yang disampaikan Pateda yang menyetarakan kata

¹⁸ Harimukti Kridalaksana, *Kamus Linguistik* (Jakarta: Gramedia, 1993), 19.

¹⁹ Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal* (Jakarta: Reneka Cipta, 2001,) 3.

²⁰ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002), 981.

seperti, dia, saya dan kamu. Makna refensial disebut juga makna kognitif, karena memiliki acuan. Misalnya, orang itu menampar orang.²⁸

c. Semantik Denotatif dan semantik konotatif

Denotatif berarti makna asli, makna sebenarnya yang dimiliki oleh sebuah leksem. Semantik denotatif pada dasarnya sama dengan makna leksikal. Contoh makna denotatif, Kemarin, aku melihatnya memakai kemeja *tangan panjang*. Sementara, semantik konotatif adalah makna lain yang ditambahkan pada makna denotatif yang berhubungan dengan nilai rasa dari orang yang menggunakan kata tersebut. Konotasi sebuah kata bisa berbeda antara satu orang dengan orang lainnya.²⁹ Misalnya, si tangan panjang itu berhasil ditangkap dan dibawa langsung ke kantor polisi. (tangan panjang yang dimaksud adalah pencuri).

d. Semantik Konseptual dan Semantik Asosiatif

Menurut Leech, makna dibagi menjadi dua yaitu; makna konseptual dan makna asosiatif. Makna konseptual merupakan makna yang dimiliki oleh sebuah leksem terlepas dari konteks apapun. Makna konseptual sebenarnya sama dengan makna leksikal, denotatif dan makna refensial. Sedangkan semantik asosiatif adalah makna yang dimiliki sebuah leksem atau kata bahasa. Makna asosiasi sama dengan perlambangan yang digunakan oleh suatu masyarakat bahasa untuk menyatakan konsep lain, yang mempunyai kemiripan

²⁸ *Ibid*, 291.

²⁹ *Ibid*, 291.

sifat, kondisi, atau ciri-ciri yang ada pada leksem tersebut. Makna konotatif termasuk dalam makna asosiatif, karena kata-kata tersebut berasosiasi dengan nilai terhadap kata itu.³⁰

e. Semantik Kata dan Semantik Istilah

Pada dasarnya, makna dimiliki oleh sebuah kata adalah makna leksikal, denotatif, atau makna konseptual. Namun, dalam penggunaannya makna kata tersebut baru menjadi jelas apabila kata tersebut sudah berada di dalam konteks kalimatnya atau konteks situasinya. Istilah mempunyai makna yang pasti, jelas tidak meragukan, meskipun tanpa konteks kalimat. Oleh karena itu, istilah sering dikatakan bebas konteks, sedangkan kata tidak bebas dari konteks.³¹

f. Semantik Idiom dan Peribahasa

Makna idiom merupakan gabungan contoh kata dasar yang membentuk suatu kata yang baru. Kata-kata yang disusun dengan kombinasi kata lain dapat pula menghasilkan makna yang berlainan. Misalnya, panjang tangan bermakna mencuri, meja hijau berarti pengadilan. Idiom juga bisa dimaknai sebagai satuan ungkapan yang maknanya tidak dapat diramalkan dari makna unsur-unsurnya, baik secara leksikal maupun gramatikal. Idiom terbagi menjadi dua yaitu idiom penuh dan idiom sebagian. Idiom penuh artinya semua unsurnya telah melebur jadi satu kesatuan. Misalnya, adik sering *buang angin* (kentut)

³⁰ Ibid, 293

³¹ Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta : Rineka Cipta, 2012), 295

karena masuk angin. Sedangkan idiom sebagian sebagian artinya idiom yang salah satu maknanya masih memiliki makna leksikal sendiri. Misalnya, ayah selalu menyelesaikan masalah dengan *kepala dingin* (kepala dingin: berpikir tenang). Makna pribahasa adalah makna yang hampir mirip dengan makna idiom, akan tetapi terdapat perbedaan, makna pribahasa adalah makna yang masih dapat ditelusuri dari makna unsur-unsurnya karena adanya asosiasi antara makna asli dengan makna pribahasa, sedangkan makna idiom tidak dapat diramalkan. Baik idiom maupun pribahasa terdapat pada semua bahasa yang ada di dunia ini, terutama pada bahasa-bahasa yang dimana perkataannya memiliki kebudayaan tinggi. Contoh seperti anjing dan kucing adalah orang yang tak pernah akur. Makna ini memiliki asosiasi bahwa binatang yang namanya anjing dan kucing jika bersuara atau bertemu selalu berkelahi tidak pernah akur.³²

Semantik atau makna secara sinkronis sebuah kata tidak akan berubah, tetapi secara diakronis ada kemungkinan dapat berubah. Dalam masa relatif singkat, sebuah kata tidak akan berubah, tetapi dalam masa yang relatif lama kemungkinan makna tersebut mengalami pergeseran makna bahkan bisa saja berubah. Hal tersebut tidak berlaku untuk semua kosakata, tetapi hanya terjadi pada sebuah kata saja, yang disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain :

- 1) Perkembangan ilmu dan teknologi
- 2) Perkembangan sosial budaya

³² Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta : Rineka Cipta, 2012), 297

- 3) Perkembangan pemakaian kata
- 4) Pertukaran tanggapan indera (sinestesia)
- 5) Adanya asosiasi.³³

2. Teori Medan Makna – Josh Trier

Medan makna (*semantic domain, semantic field*) atau medan leksikal merupakan satu teori yang digunakan oleh para sarjana sebagai usaha untuk memahami makna. Dalam ilmu linguistik modern, teori medan makna diperkenalkan oleh Jost Trier pada tahun 1930-an seterusnya berkembang dalam kalangan sarjana barat lain. Ia menggabungkan satu perkataan dalam satu kumpulan yang sama. Teori ini terbentuk dalam satu kumpulan perkataan yang saling berkait antara satu sama lain. Hal tersebut berarti bahwa makna setiap perkataan tidak berdiri dengan sendiri bahkan perlu dikaitkan dengan perkataan lainnya untuk memahaminya. Menurut Ferdinand de Saussure dan Geoffrey Sampson perkataan laksana sebuah papan catur yang setiap satunya bergantung antara satu dengan yang lain.³⁴

Dalam teori ini, relasi antara perkataan sering ditekankan, antaranya ialah sinonim, antonim, hiponim dan polisem. Sinonim merupakan dua perkataan yang mempunyai makna yang sama, seperti perkataan kata kerja melihat dan memandang. Antonim pula diartikan sebagai dua perkataan yang berlawanan makna, seperti hidup dan mati. Hiponim merupakan satu gugusan perkataan yang

³³ Ibid, 297.

³⁴ Al Qanatir, “Kajian Teori Medan Makna dalam Kalang Sarjana-Sarjana Islam, International Journal of Islamic Studies. Vol. 4. No.2 (2016)”, 24

duduk dalam satu kumpulan yang lebih luas yang tergolong dalam satu gugusan warna. Polisem pula satu perkataan yang mempunyai banyak makna seperti pokok yang mempunyai makna pokok berarti tumbuhan dan pokok berarti pusat perbincangan.³⁵

Sekitar tahun 1930-an, Jost Trier seorang sarjana Jerman telah mengembangkan kajian ini sehingga menjadi satu teori yang kuat. Beliau menyatakan bahwa makna satu perkataan bertindih dengan perkataan-perkataan yang lain seperti Pandai; cerdik, terpelajar, bijak, pengalaman, terdidik, cendekiawan.³⁶

Selain Jost Trier, ada seorang lagi yang populer dalam teori ini yaitu John Lyons yang mengatakan bahwa setiap perkataan mempunyai relasi dengan perkataan yang lain. Hal tersebut bermakna satu perkataan tidak dapat difahami secara jelas sebelum mengetahui perkataan-perkataan yang mempunyai kaitan dengannya dalam satu kumpulan yang sama. Beliau juga berpendapat bahwa makna setiap perkataan tidak berdiri dengan sendiri dan memperoleh makna daripada hubungannya dengan perkataan dengan perkataan lain. Misalnya, keluarga; ayah, ibu, adik, kakak, kakek, nenek, sepupu, bibi, dan lain sebagainya.³⁷

³⁵ Ibid, 25

³⁶ Ibid, 25

³⁷ Al Qanatir, "Kajian Teori Medan Makna dalam Kalangn Sarjana-Sarjana Islam, International Journal of Islamic Studies. Vol. 4. No.2 (2016)", 25

3. Teori Tindakan Sosial – Max Weber

Pada tingkatan paling mendasar, tindakan menunjuk pada kegiatan manusia, yakni segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia. Pada tingkat yang lebih kompleks, tindakan bukan hanya saja menunjuk kepada segala sesuatu yang dilakukan manusia secara individual, melainkan juga pada praktik-praktik yang dilakukan oleh masyarakat. Hal tersebut menurut Weber merupakan tugas sosiolog untuk menafsirkan tindakan manusia yang ada disekitar

Max Weber memandang kenyataan sosial sebagai sesuatu yang dilandasi pada motivasi individu dan tindakan-tindakan sosial. Tindakan sosial sendiri merupakan segala perilaku manusia yang mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Menurut Weber bahwa tindakan dikatakan sosial ketika tindakan tersebut berisi tiga unsur. *Pertama*, perilaku tersebut mempunyai makna subjektif. *Kedua*, perilaku itu mempengaruhi perilaku-perilaku individu lain. *Ketiga*, perilaku tersebut dipengaruhi oleh perilaku-perilaku individu lain. Dilihat dari sudut waktu tindakan sosial dapat dilihat dari tindakan yang diarahkan untuk waktu sekarang, masa lalu dan masa depan. Dilihat dari sudut pandang sasaran tindakan sosial dapat berupa seorang individu atau sekumpulan orang. Maka dari itu sebaliknya, jika tindakan diarahkan kepada objek benda mati tanpa dihubungkan dengan tindakan orang lain maka tindakan tersebut bukan tindakan sosial.³⁸

³⁸ Goerge Ritzer. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda Cetakan ke-8* (Jakarta: Raja Grafindo, 2010), 38-39

Pada teori tindakan sosial ini Weber menggunakan rasionalitas sebagai konsep dasarnya mengenai tipe-tipe tindakan sosial. Tindakan sosial dibedakan menjadi dua yaitu tindakan rasional dan tindakan nonrasional. Tindakan rasional merupakan tindakan yang di mana tindakan tersebut dilakukan secara sadar. Atas dasar rasionalitas tindakan sosial, Weber membedakan menjadi empat tipe dengan anggapan semakin rasional tindakan sosial tersebut, maka semakin mudah untuk dipahami. Macam-macam tindakan sosial adalah sebagai berikut:

a. Tindakan Tradisional

Tindakan tradisional merupakan tindakan yang didasarkan atas kebiasaan-kebiasaan dalam mengerjakan sesuatu dimasa lalu saja. Tindakan tradisional merupakan tipe tindakan sosial yang bersifat nonrasional. Jika seseorang memperlihatkan perilaku karena kebiasaan, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan maka perilaku seperti itu digolongkan sebagai tindakan tradisional. Setiap manusia akan membenarkan atau menjelaskan tindakan itu dengan hanya mengatakan bahwa dia selalu bergerak dengan cara seperti itu atau perilaku seperti itu merupakan kebiasaan bagi dirinya. Apabila masyarakat didominasi oleh orientasi ini, maka kebiasaan dan institusi mereka didukung oleh kebiasaan atau tradisi yang sudah lama sebagai kerangka acuannya tanpa adanya persoalan.

b. Zwekrational (Rasionalitas Instrumental)

Tindakan diarahkan apabila tujuan, alat dan akibatnya diperhitungkan dan dipertimbangkan secara rasional. Tindakan ini ditentukan oleh harapan

terhadap perilaku objek dalam lingkungan dan perilaku manusia lain, harapan-harapan ini digunakan sebagai “syarat” atau sarana untuk mencapai tujuan-tujuan aktor lewat upaya dan perhitungan yang rasional.³⁹ Misalnya, haul makam Mbah Sayyid, dahulu masyarakat memikirkan serta mempertimbangkan antara kebaikan dan mudhorotnya. Jadi, masyarakat memilih mengadakan haul merupakan tindakan rasional yang instrumental.

c. Tindakan Rasional Berorientasi Nilai

Berbeda dari sebelumnya yang mempertimbangkan baik dan buruknya, tindakan ini cenderung bersifat memperhitungkan manfaatnya, tetapi tujuan yang hendak dicapai tidak dipentingkan oleh pelaku. Ukuran kriteria baik dan benar menurut pelaku adalah dengan penilaian masyarakat. Contohnya, masyarakat desa Bulusidokare mengadakan acara haul Mbah Sayyid seseuai dengan keyakinan masing-masing. Bisa saja perilaku tersebut bagi masyarakat lain tidak masuk akal, tetapi bagi masyarakat sekitar tetap dianggap rasional karena dianggap memberikan manfaat.

d. Tindakan Afektif

Tindakan ini bisa disebut dengan tindakan spontan yang tindakan tersebut dilakukan tanpa ada perencanaan yang matang dan tanpa kesadaran penuh. Misalnya, seseorang membawa makanan yang sudah ditentukan dalam acara haul, meskipun orang lain berpendapat bahwa jenis makanan tersebut

³⁹ George Ritzer Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teoir Sosial Postmodern cetakan ke-7*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana,2001), 137

dianggap remeh, tetapi dalam masyarakat tersebut mempunyai pengaruh yang luar biasa.

Pandangan Max Weber yang telah diuraikan di atas, jika dianalisa tentang pandangan tersebut, maka dapat digolongkan terhadap tindakan sosial yang memberikan pengaruh terhadap pola-pola hubungan yang terjadi dalam sosial masyarakat serta juga strukturnya yang menyangkut pola tersebut.

Menurut peneliti yang lebih relevan digunakan dalam penelitian ini adalah tindakan tradisional. Dimana tindakan tersebut sesuai dengan tradisi ziarah di makam Mbah Sayyid yang berada di desa Bulusidokare Kota Sidoarjo. Ziarah makam Mbah Sayyid dapat digolongkan pada tindakan tradisional, dimana tindakan tersebut dilakukan hanya sesuai dengan kebiasaan-kebiasan yang dilakukan secara turun-temurun tanpa menyadari alasan yang jelas. Dalam tindakan tradisional yang terpenting adalah tindakan ziarah tersebut sudah ada sejak zaman dahulu. Masyarakat meyakini bahwa kebiasaan tersebut adalah hal yang positif karena sebagai wujud terima kasih atau wujud rasa syukur yang dilakukan masyarakat kepada Mbah Sayyid yang telah menyebarkan agama Islam di Sidoarjo, selain itu juga untuk memperoleh keberkahan.⁴⁰ Aktivitas tradisi ziarah tersebut dapat dilihat dengan kacamata sosiologi yang menekankan pada aspek perilaku yaitu sebagai suatu adat atau *hobby* yang dilakukan secara tetap menurut waktu dan keperluannya.

⁴⁰ Sidoarjo, *Wawancara*, Akbar 27 Juni 2019

4. Teori Interaksi Simbolik – Hebert Blumer

Dalam mengkaji permasalahan penelitian ini, peneliti menggunakan teori interaksi simbolik yang dikemukakan oleh Hebert Blumer. Istilah dari interaksi simbolik diciptakan oleh Blumer pada tahun 1962 dan dipopulerkan oleh Blumer juga.⁴¹ Walaupun sebenarnya Mead-lah yang paling populer meletakkan dasar teori interaksi simbolik tersebut.

Secara etimologi, interaksi dalam kamus bahasa Indonesia berarti saling mempengaruhi, saling meminta, saling memberi, dan saling menarik.⁴² Dalam bahasa Inggris disebut dengan *Interaction*,⁴³ yang artinya saling mempengaruhi, saling timbal balik dan sebagainya. Sedangkan simbolik dalam kamus bahasa Indonesia dapat berarti perlambangan.⁴⁴ Selain itu dalam bahasa Inggris disebut dengan *Symbolic* yang diartikan sebagai perlambangan, gaya bahasa yang melukiskan suatu benda dengan mempergunakan benda-benda lain sebagai simbol atau perlambang.⁴⁵

Teori ini digunakan peneliti sebagai dasar acuan karena model penelitian ini adalah penelitian tentang budaya yang mengungkap realitas perilaku para peziarah yang sesuai dengan ideologi dasar dari interaksioisme simbolik yaitu fenomenologi. Interaksioisme simbolik menunjukkan tentang jenis-jenis aktifitas

⁴¹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Rosda Karya, 2004), 194.

⁴² Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap* (Surabaya: Appolo, 1997), 286

⁴³ John M. Echols & Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005), 205

⁴⁴ Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Surabaya: Apollo, 1997), 489.

⁴⁵ John M. Echols & Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, 372.

yang dilakukan manusia yang unsur-unsurnya memandang penting dalam rangka memahami kehidupan sosial seperti ziarah makam.⁴⁶

Dalam penelitian ini peneliti berasumsi bahwa interaksi simbolik merupakan perilaku dan interaksi para peziarah yang ditampilkan melalui berbagai macam makna dan simbol-simbol tertentu.⁴⁷ Misalnya saja seperti seseorang yang berziarah ke makam membawa air mineral, air mineral yang di bawa oleh peziarah bisa bermakna untuk diminum ketika haus, tetapi bisa juga bermakna peziarah tersebut mengharap keberkahan atas doa-doa yang dipanjatkan ketika beziarah melalui media air tersebut. Interaksi simbolik pada hakikatnya bahwa manusia bergerak atau berperilaku berdasarkan makna-makna, dimana makna tersebut diperoleh dari interaksi dengan orang lain, serta makna itu akan terus berkembang dan disempurnakan pada saat interaksi tersebut sedang berlangsung. Interaksi yang terjadi antara para peziarah berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan dalam keadaan sadar.

Interaksi simbolik berkaitan erat dengan gerak tubuh, antara lain suara atau vokal, gerakan tubuh, ekspresi tubuh, mimik wajah, yang dimana semua itu memiliki makna tertentu yang disebut dengan “simbol”.⁴⁸ Interaksi simbolik lebih menekankan kepada hubungan secara individu, bukan pada keseluruhan masyarakat ataupun kelompok.

⁴⁶ Nasrullah Nazsir, *Teori-Teori Sosiologi*, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2008), 30.

⁴⁷ IB Wirawan, *Teori-Teori Sosial*, (Jakarta: Pranada Media, 2012),106

⁴⁸ IB Wirawan, *Teori-Teori Sosial*, (Jakarta: Pranada Media, 2012),109

tokoh yang mengemukakan teori interaksionalisme simbolik seperti Hebbert Blumer, Meltzer, Rose dan Snow telah mendeskripsikan prinsip dasar teori ini, meliputi : ⁵¹

- a. Peziarah dibekali kemampuan untuk berpikir, kemampuan berpikir dibentuk oleh interaksi sosial ketika berziarah oleh karena itu manusia tidak sama seperti binatang;
- b. Ketika interaksi saat berziarah, peziarah mempelajari makna dan simbol yang memungkinkan mereka untuk menggunakan kemampuan berpikir secara khusus tersebut;
- c. Makna dan simbol memungkinkan peziarah untuk melanjutkan tindakan khusus dalam melakukan interaksi;
- d. Para peziarah bisa mengubah makna dan simbol yang mereka gunakan dalam perilaku dan interaksi berdasarkan penafsiran mereka terhadap situasi;
- e. Peziarah bisa membuat kebijakan modifikasi dan perubahan, sebagian mereka dapat berinteraksi dengan diri mereka sendiri;
- f. Pola perilaku dan interaksi saling berkaitan yang akan membentuk suatu kelompok atau masyarakat.

⁵¹ Douglas. J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), 289.

C. Teori Motivasi

1. Definisi Motivasi

Sifat alamiah yang dimiliki manusia selalu diliputi oleh suatu kebutuhan dan sebagian kebutuhan tidak cukup kuat untuk mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu dengan suatu waktu tertentu. Motivasi dapat didefinisikan sebagai keadaan yang terdapat pada dalam diri individu yang mendorong untuk melakukan suatu aktifitas tertentu guna tercapainya suatu tujuan. Sedangkan motif merupakan seluruh aktifitas mental yang dirasakan atau dialami oleh individu yang memberikan kondisi sehingga terjadinya perilaku.⁵²

Motif dalam Psikologi berarti dorongan, rangsangan, semangat yang menjadi akibat terjadinya suatu tingkah laku. Karena dilatar belakangi adanya motif, tingkah laku tersebut disebut dengan tingkah laku bermotivasi. Tingkah laku bermotivasi tersebut dapat dirumuskan sebagai “tingkah laku yang dilatarbelakangi oleh adanya kebutuhan dan diarahkan pada pencapaian suatu tujuan agar kebutuhan terpenuhi dan terpuaskan.”⁵³

2. Macam-macam Motivasi

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik merupakan motivasi yang berasal dari dalam diri manusia tanpa adanya pendorong yang berasal dari luar diri manusia. motivasi

⁵² Bambang Widiatmodjo, *Psikologi Umum*, Diktat Perkuliahan, Tidak diterbitkan, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2004,15.

⁵³ Ibid, 93-94

intrinsik berasal dari hati yang umumnya berasal dari kesadaran individu. Misalnya, kesadaran untuk berubah menjadi lebih baik lagi.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang berasal dari luar diri manusia seperti keluarga, teman, seminar, motivator atau rangsangan luar lainnya. Kekurangan dari motivasi ekstrinsik secara umum efek motivasi ini akan cepat menghilang atau tidak berlansung lama.⁵⁴

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi, baik itu faktor yang mempengaruhi motivasi intrinsik maupun ekstrinsik. Faktor yang mempengaruhi motivasi intrinsik sebagai berikut:

a. Kebutuhan (*Need*)

Aktivitas yang dilakukan setiap individu mempunyai kebutuhan, baik kebutuhan biologis maupun psikologis.

b. Harapan (*Expectacy*)

Faktor ini dipengaruhi oleh harapan individu untuk berhasil sebagai pemuas diri individu tersebut. Keberhasilan dan harga diri yang meningkat akan mempengaruhi pencapaian tujuan.

c. Minat (*Interest*)

Suatu rasa cenderung kepada kesukaan dan rasa keinginan tanpa ada yang memerintah.

⁵⁴ Ibrahim Elfiky, *Dream Revolution* (Jakarta: Mizan Media Utama, 2007), 24.

Selain itu Winardi menyebutkan selain faktor-faktor diatas, faktor lain yang mempengaruhi motivasi intrinsik adalah usia, pendidikan, cita-cita, pengalaman, sikap, dan pengetahuan.⁵⁵ Selain itu ada faktor yang mempengaruhi faktor ekstrinsik adalah sebagai berikut:

a. Keluarga

Dorongan dari keluarga merupakan motivasi yang sangat penting dan diperlukan bagi seseorang, sehingga apa yang dikerjakannya menjadi semangat.

b. Lingkungan

Lingkungan merupakan dimana seseorang itu tinggal dan tumbuh. Lingkungan juga merupakan motivasi bagi seseorang karena dengan lingkungan yang baik, seseorang akan berubah tingkah lakunya. Misalnya, dengan lingkungan yang dimana masyarakatnya rajin melakukan ibadah, niscaya seseorang tersebut lambat laun juga akan menjadi seorang yang rajin ibadah.

c. Imbalan

Seseorang akan termotivasi dalam mengerjakan sesuatu apabila orang tersebut dijanjikan akan diberikan sebuah imbalan baik secara materil maupun non materil. Misalnya , seseorang yang diperintah untuk membersihkan musholla agar bersih, orang tersebut akan dijanjikan sebuah imbalan berupa sedikit uang tunai, orang tersebut pasti akan termotivasi untuk mengerjakan

⁵⁵ Winardi, *Motivasi dan Pemotivasian dalam Manajemen*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), 60.

dengan baik dan tepat sesuai dengan permintaan. Berbeda dengan membersihkan tanpa imbalan, pasti akan cenderung cepat tapi tidak sesuai dengan ekspektasi.⁵⁶

4. Pandangan Motivasi – Al Ghozali

Secara psikologis, munculnya tingkah laku manusia disebabkan oleh kekuatan yang menggerakkan sehingga manusia akan tergerak dalam melakukan segala sesuatu. Faktor yang menggerakkan tingkah laku manusia menurut psikologi disebut dengan *al-dafi'* (motif), yaitu keadaan manusia dimana dalam diri terjadi sebuah dorongan maupun rangsangan (fisiologis/psikologis) terjadinya sebuah tingkah laku.⁵⁷

Menurut al-Ghozali dalam psikologi sufistik ada dua hal faktor-faktor motivasi yang menyebabkan timbulnya tingkah laku manusia yaitu:⁵⁸

a. Dorongan Fisiologis

Dorongan yang menggerakkan tingkah laku untuk pemenuhan kebutuhan dalam manusia seperti kebutuhan perut dan seks. Menurut al-Ghozali dorongan tingkah laku untuk pemenuhan kebutuhan perut dan seks ada beberapa hal yang terdiri dari beberapa hal, terpuji (*mahmud*), dibenci (*makhruh*), dan terlarang (*mahdzur*).⁵⁹

⁵⁶ Winardi, *Motivasi dan Pemoivasian dalam Manajemen*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), 60.

⁵⁷ Abdullah Hadziq, *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanistik*, (Semarang: Rasail, 2005), 124.

⁵⁸ Abdullah Hadziq, *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanistik*, (Semarang: Rasail, 2005), 125

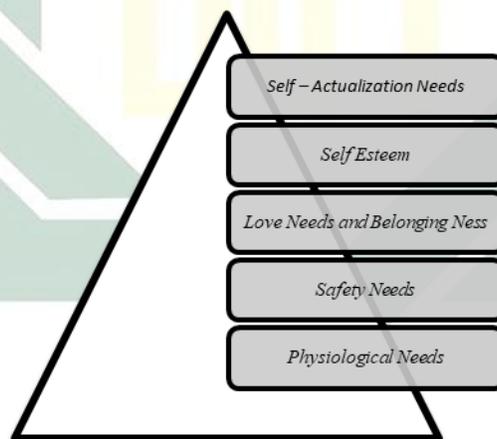
⁵⁹ Ibid, 125 - 128

b. Dorongan Psikologis

Menurut al-Ghazali munculnya tingkah laku yang disebabkan psikologis cenderung baik dan terpuji. Faktor yang mendorong tingkah laku tersebut disebabkan oleh tiga hal, yaitu:⁶⁰

- 1) Dorongan kebutuhan dan penghargaan yang berupa perolehan pahala dari Allah.
- 2) Dorongan kearah kebutuhan dan sanjungan dari Allah.
- 3) Dorongan kearah kebutuhan akan keridhaan dan kedekatan dengan Allah.

5. Teori Kebutuhan – Abraham Maslow



Abraham Maslow menyusun sebuah teori motivasi manusia, di mana variasi kebutuhan manusia dipandang tersusun dalam bentuk berjenjang atau sering dikenal dengan sebutan hierarki. Setiap jenjang kebutuhan dapat terpenuhi hanya jika jenjang sebelumnya sudah terpuaskan.⁶¹ Adakalanya tidak terpuaskan kebutuhan menyebabkan timbulnya dorongan motivasi. Adapun kebutuhan

⁶⁰ Ibid, 130

⁶¹ Alwisol, *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi*, (Malang: UMM Press, 2012), 201

manusia dibagi dalam 5 tingkat, yaitu ; kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan akan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri.⁶²

a. Kebutuhan Fisiologis (*Physiological Needs*)

Merupakan kebutuhan yang umumnya bersifat homeostatik (usaha menjaga keseimbangan unsur-unsur fisik) seperti makan, minum, gula, garam, protein, serta kebutuhan istirahat dan seks. Dalam kata lain bahwa kebutuhan fisiologis merupakan prioritas tertinggi dalam konsep hirarki Maslow. Kebutuhan fisiologis ini sangat kuat, dalam keadaan absolut seperti kehausan dan kelaparan semua kebutuhan lain akan ditinggalkan dan setiap individu akan menggerakkan sisa kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan ini. Oleh karena itu kebutuhan ini harus dipuaskan oleh pemuas seharusnya, misalnya orang yang kehausan harus minum atau dia akan mati. Bahkan bisa terjadi pemuas fisiologis itu dipakai untuk memuaskan kebutuhan ke jenjang lebih tinggi, misalnya orang yang tidak terpuasnya cintannya, merasa kurang puas secara fisiologis sehingga terus menerus makan untuk memuaskannya.

b. Kebutuhan Keamanan (*Safety*)

Setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi secukupnya, muncul kebutuhan keamanan, stabilitas, proteksi, struktur hukum, keteraturan, batas, kebebasan dari rasa takut dan cemas. Kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan hidup jangka pendek, sedangkan keamanan merupakan kebutuhan hidup jangka

⁶² Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: CV.Pustaka Setia, 2003), 273.

panjang. Maslow mengungkapkan bahwa kebutuhan rasa aman sudah ada sejak bayi ketika ia mengeksplorasi lingkungannya. Bukan hanya anak-anak, orang dewasa pun juga membutuhkan rasa aman tetapi lebih kompleks.

c. Kebutuhan Cinta dan Dimiliki (*Belonging dan Love*)

Sesudah kebutuhan fisiologi dan keamanan sudah terpenuhi, kebutuhan dimiliki atau menjadi bagian dari kelompok sosial dan cinta menjadi tujuan yang dominan. Maslow mengatakan bahwa manusia membutuhkan rasa diingini dan diterima orang lain. Ada yang memuaskan kebutuhan ini melalui berteman, organisasi maupun keluarga.

d. Kebutuhan Harga Diri (*Self Esteem*)

Pada saat kebutuhan manusia ingin dimiliki dan dicintai sudah terpenuhi, maka kekuatan motivasinya melemah, diganti dengan motivasi harga diri. Menurut Maslow ada 2 klasifikasi harga diri yaitu ;

- 1) Menghargai diri sendiri (*Self Respect*) merupakan kebutuhan tentang kekuatan, penguasaan, kompetensi, prestasi, kepercayaan diri, kemandirian dan kebebasan. Orang membutuhkan pengetahuan tentang dirinya sendiri, bahwa dirinya berharga serta mampu menghadapi tantangan hidup.
- 2) Mendapat penghargaan dari orang lain (*Respect From Others*) merupakan kebutuhan yang cenderung tentang apresiasi, status, wibawa, ketenaran,

dominasi, diterima, kehormatan dan orang penting. Seseorang butuh diakui bahwa dirinya dikenal baik dan dinilai baik oleh orang lain.⁶³

Kepuasan kebutuhan harga diri menimbulkan perasaan dan sikap percaya diri, diri berhargam diri mampu, dan perasaan berguna selama hidup di dunia. Sebaliknya, frustasi karena kebutuhan harga diri tak terpenuhi akan menyebabkan perasaan yang lemah, pasif, penakut, tak dapat menghadapi tuntutan hidup dan rendah dalam bergaul. Maslow mengungkapkan bahwa penghargaan dari orang lain hendaknya diperoleh dari penghargaan kepada diri sendiri. Setiap individu memperoleh harga diri hendaknya dari kemampuan dirinya sendiri, bukan dari terkenal dari luar diri yang tak dapat dikontrolnya sehingga mengakibatkan tergantung pada orang lain.

e. Kebutuhan Meta : Kebutuhan Aktualisasi Diri (*Self – Actualization Needs*)

Sesudah kebutuhan dasar terpenuhi, baru muncul kebutuhan aktualisasi diri yaitu kebutuhan untuk ingin berkembang, ingin berubah, bertransformasi menjadi sesuatu yang lebih bermakna yang dimana orang itu mampu mengeksekusi dengan mengeluarkan seluruh kemampuan potensi yang dimilikinya. Dengan demikian orang tersebut memperoleh kepuasan dengan dirinya sendiri untuk mencapai puncak dari potensinya. Manusia yang dapat mencapai tingkat aktualisasi diri ini menjadi manusia yang utuh, memperoleh kepuasan dari kebutuhan-kebutuhan yang orang lain bahkan tidak menyadari

⁶³ Hamim Rosyidi, *Psikologi Kepribadian (Paradigma Traits, Kognitif, Behavioristik dan Humanisme)*, (Surabaya : Jaudar Press,2015), 107

ada kebutuhan semacam itu. Mereka mengekspresikan kebutuhan dasar manusia secara alami dan tidak mau ditekan oleh budaya. ⁶⁴

1) Pengembangan Diri

Maslow mengatakan bahwa orang gagal mencapai aktualisasi diri karena mereka takut menyadari kelemahan dirinya sendiri. Masyarakat dapat membantu mendorong aktualisasi diri. Misalnya, sekolah dapat mendorong siswanya mengejar aktualisasi diri dengan memberi siswa kepuasan perasaan *safety*, kehangatan kebersamaan dan juga esteem. Maslow mengemukakan ada dua jalur yang harus ditempuh untuk mencapai aktualisasi diri; 1) jalur belajar (mengoptimalkan semua tingkatan kebutuhan hierarkis dengan mengembangkan potensi diri); 2) jalur pengalaman puncak (*peak experience*). Dalam mengembangkan diri melalui jalur belajar-pengembangan diri setidaknya ada delapan model yang harus dipelajari atau dilakukan agar mencapai aktualisasi diri, adapun delapan model sebagai berikut;⁶⁵

A. Mengalami segala sesuatu secara utuh, gamblang, tanpa pamrih.

Masukkan diri ke dalam pengalaman mengenai sesuatu, berkonsentrasi mengenyainya seutuhnya, biarkan sesuatu itu menyerapmu.

⁶⁴ Alwisol, *Psikologi*, 206.

⁶⁵ *Ibid*, 209.

- B. Hidup merupakan proses perjalanan memilih antara keamanan (jauh dari rasa sakit atau memilih bertahan) dengan resiko (demi perkembangan): buat pilihan pertumbuhan “sesering mungkin, setiap hari”.
- C. Biarkan diri tegak. Berusahalah untuk tidak mendengarkan tuntutan eksternal mengenai apa yang seharusnya kamu pikirkan, rasakan, dan ucapkan. Biasakan pengalaman membuatmu dapat mengatakan apa yang sesungguhnya apa yang kamu rasakan.
- D. Jika diri ragu, jujur. Jika kamu melihat ke dalam diri dan jujur, kamu akan mengambil sebuah tanggung jawab, karena tanggung jawab merupakan aktualisasi diri.
- E. Mendengar sesuai selera, bersiaplah untuk tidak populer
- F. Menggunakan potensi akal, kerjakan sebaik mungkin apa yang ingin kamu kerjakan, apakah itu mengetik sesuatu di komputer, atau latihan jari diatas tuas piano.
- G. Buatlah pengalaman puncak, seperti terjadi, buang semua ilusi dan pandangan tentang salah, pelajari apa yang kamu tidak bisa dan kamu tidak ada potensi tentang hal tersebut.
- H. Mengenali diri sendiri, siapakah kamu, apa pekerjaanmu, apa yang kamu sukai dan tidak kamu sukai, apa yang baik bagimu dan apa yang buruk bagimu, apa misimu, dan kemana kamu akan pergi. Bukalah dirimu sampai kamu dapat mengenali pertahanan dirimu, dan usahakan mendapat keberanian untuk menyerah.

2) Pengalaman Puncak (*Peak Experience*)

Maslow dalam penelitiannya menemukan bahwa banyak orang yang mencapai aktualisasi diri ternyata mengalami pengalaman puncak yaitu suatu pengalaman mistik mengenai perasaan dan sensasi yang mendalam, fisik maupun psikis. Suatu keadaan dimana seseorang mengalami ekstasi-keajaiban-terpesona-kebahagiaan yang luar biasa. Misalnya pengalaman ilahi yang mendalam, di mana saat itu bisa diperoleh dari mengalami sesuatu yang sempurna, nyata dan luar biasa, menuju nilai yang sempurna. Ketika seseorang mengalami hal tersebut, mereka merasa sangat kuat, sangat percaya diri, dan yakin. Pengalaman puncak itu menjadi merasa lebih harmoni dengan dunia, selain itu pemahaman serta pandangannya semakin luas. Maslow menerima gambaran pengalaman puncak yang disusun oleh William James, sebagai berikut:⁶⁶

- A. Tak tergambar (*ineffability*): Seseorang yang baru mengalami pengalaman puncak segera mengatakan bahwa hal tersebut merupakan ekspresi keajaiban, yang tak dapat digambarkan, dijabarkan, dilukiskan dengan kata-kata dan tidak dapat dijelaskan kepada orang lain.
- B. Kualitas kebenaran intelektual (*noetic quality*): Pengalaman puncak merupakan pengalaman dalam menemukan kebenaran dari hakekat intelektual.

⁶⁶ Alwisol, *Psikologi*, 210.

C. Waktu yang pendek (*transiency*): Kondisi mistis biasanya tidak bertahan lama. Secara umum hanya berlangsung selama 30 menit atau paling lama satu atau dua jam (jarang sekali yang berlangsung lebih lama, pengalaman itu menjadi kabur dan orang kembali ke dunianya.

D. Pasif (*passivity*): orang yang mengalami pengalaman mistis merasa dirinya terganggu (*abeyance*), dan terkadang orang tersebut merasa dirinya terperangkap dan dikuasi oleh kekuatan yang sangat besar.

Pada awalnya, Maslow berpendapat bahwa pengalaman puncak hanya dialami oleh orang tertentu saja, khususnya mereka yang sudah mencapai aktualisasi diri akan mengalami pengalaman tersebut secara teratur berkali-kali. Namun sesudah Maslow mengumpulkan data dengan wawancara mengenai pengalaman-pengalaman orang itu, dia menemukan bahwa sebagian “orang rata-rata” sudah pernah mengalami pengalaman puncak.

Maslow menganggap bahwa kebutuhan level terendah (Fisiologis) harus terpenuhi terlebih dahulu sebelum kebutuhan level tinggi (aktualisasi diri) menjadi hal yang memotivasi. Menurut Maslow kebutuhan dasar berisi kebutuhan konatif sedangkan kebutuhan meta atau aktualisasi diri berisi tentang kebutuhan estetik dan kebutuhan kognitif.⁶⁷ Dapat diartikan bahwa kebutuhan-kebutuhan tersebut memiliki karakter mendorong atau memotivasi.

Tidak ada orang yang pada dasarnya kebutuhannya dapat terpuaskan secara 100%. Abraham Maslow memperkirakan rata-rata orang dapat terpuaskan

⁶⁷ Alwisol, *Psikologi*, 207

kebutuhan fisiologinya sampai 85%, kebutuhan akan rasa aman terpuaskan sampai 70%, kebutuhan dicintai dan mencintai hanya terpuaskan 50%, sedangkan kebutuhan *Self Esteem* terpuaskan hanya sekitar 40% saja, dan yang terakhir adalah kebutuhan aktualisasi diri yang terpuaskan hanya sampai 10% saja. Tidak peduli seberapa tinggi jenjang yang sudah dilewatinya, kalau jenjang yang dibawah mengalami ketidakpuasan atau tingkat kepuasaanya masih sangat kecil, dia akan kembali ke jenjang yang tak terpuaskan itu sampai memperoleh jenjang yang dikehendaki.⁶⁸

⁶⁸ *Ibid*, 202.

jalan vital yang menghubungkan antara jalan Gajah Mada – Majapahit. Jalan tersebut sering disebut banyak orang sebagai jalur Selatan pulau Jawa (Surabaya – Banyuwangi) dengan Sidoarjo sisi Timur. Tak hanya itu, letak makam Mbah Sayyid ini berada di sisi ujung Barat jalan Samanhudi yang berdekatan dengan jalur Selatan itu sendiri.

Walau letaknya berdekatan dengan jalur Selatan, tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa area makam Mbah Sayyid tertutup dengan banyaknya bangunan di sekitar seperti rumah, sekolah, pertokoan, masjid, rumah sakit dan lain-lain. Tak hanya itu, letak tempat dampungan tersebut merupakan pertemuan antara jalur Utara (Surabaya) dan jalur Selatan (Banyuwangi) yang merupakan lalu- lalang transportasi lebih tepatnya bisa disebut dengan kampung, maka dari itu lebih detailnya akan dijelaskan di bawah :

1. Kampung Urban

Kampung ini merupakan sebuah kampung yang mayoritas di tempati oleh para pendatang yang berasal dari luar daerah Sidoarjo. Kampung ini berdasarkan data yang dihimpun bahwa mayoritas penduduk merupakan berasal dari daerah Madura dan Pasuruan yang datang kesini untuk mengadu nasib dan menetap hingga saat ini. Selain itu penduduk hingga saat ini berjumlah 355 orang yang meliputi 3 RT yaitu RT. 14 – RT. 16. ²

² Sidoarjo, *Wawancara*, Agus, 20 Juni 2019.

2. Tempat Strategis

Bulusidokare tempat letaknya makam Mbah Sayyid merupakan tempat yang sangat strategis karena wilayah tersebut dekat dengan beberapa fasilitas publik seperti berikut :

a. Pemakaman Umum

Letak makam Habib Abdurrahman bin Alwi Bafaqih atau Mbah Sayyid bersebelahan dengan area pemakaman warga sekitar Jasem yang memiliki luas area sekitar 200x500 meter. Dengan luas area pemakaman yang besar tersebut, sehingga banyak jenazah yang bisa disemayamkan sekitar ratusan ribu. Hal tersebut menjadi nilai positif bukan hanya karena banyaknya jenazah yang ditampung, tetapi juga karena ada berbagai macam para peziarah yang datang dari luar daerah Sidoarjo yang ingin berziarah, namun sangat disayangkan bahwa baik masyarakat maupun peziarah kurang mengenal lebih jauh tentang Mbah Sayyid.³

b. Tempat Pendidikan

Selain pemakaman umum di sekitar makam Mbah Sayyid juga terdapat tempat pendidikan yang bernama Madrasah Ibtidaiyah (MI) Nurul Rohmah. Selain itu jalan Samanhudi merupakan akses utama untuk menuju ke tempat pendidikan lain seperti SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo, SMAN 3 Sidoarjo, SMA Unggala, SMK PGRI 1 dan SMK PGRI 3.

c. Tempat Ibadah

³ Sidoarjo, *Wawancara*, Mad'huri 20 Juni 2019.

Daerah Jasem juga terdiri berbagai tempat ibadah baik berupa agama muslim sendiri maupun agama non muslim seperti Gereja warga dusun sekitar. Area pemakaman Mbah Sayyid juga terdapat langgar yang telah berdiri lama sejak tahun 1960. Bangunan dari langgar ini merupakan perpaduan antara arsitektur Islam dengan kolonial Belanda, yang terlihat pada corak kubah langgar tersebut. Langgar yang berada di makam Mbah Sayyid memiliki keistimewaan tersendiri. Menurut Bayu salah seorang peziarah bahwa di luar area makam Mbah Sayid terasa panas, ketika masuk di langgar yang jadi satu dengan makam Mbah Sayyid terasa sejuk padahal ukuran langgar tersebut hanya 7x10 meter saja. Oleh karena itu, hal ini dipercaya sebagian masyarakat sebagai karomah dari Mbah Sayyid.⁴

d. Pertokoan

Makam Mbah Sayyid yang strategis tak lepas dari pusat pertokoan untuk memenuhi kebutuhan primer, sekunder dan tersier masyarakat sekitar. Pertokoan yang berada di sekitar makam tepatnya di jalan Samanhudi juga sangat variatif antara lain ; pulsa, jamu, mouble, servis mobil, servis komputer, roti, distro, isi ulang air, toko kelontong dan beberapa kedai makanan serta warung kopi.

e. Pusat Kesehatan

⁴ Sidoarjo, *Wawancara*, Bayu, 18 Juni 2019

Fasilitas kesehatan juga sangat dekat dengan makam Mbah Sayyid berjarak sekitar 50 meter yaitu rumah sakit Jasem yang merupakan rujukan masyarakat sekitar Desa Bulusidokare. Selain itu, juga terdapat beberapa rumah sakit besar di dekat makam Mbah Sayyid yang berjarak sekitar kurang lebih 200 meter dari makam yaitu Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Sidoarjo dan Rumah Sakit Islam (RSI) Sidoarjo. Hal tersebut dengan dekatnya dengan fasilitas kesehatan bisa diartikan bahwa area pemakaman Mbah Sayyid lalu lintas nya ramai lalu lalang kendaraan yang ada karena lokasinya sangat strategis.⁵

B. Keadaan Demografi

Menurut W.J.S Poerwadarminta dalam kamus umum Bahasa Indonesia demografi merupakan ilmu tentang kependudukan, pengetahuan tentang pertumbuhan penduduk, cabang ilmu yang memberikan gambaran berupa statistik mengenai suatu bangsa dilihat dari sudut sosial dan politik.⁶ Demografi mengenai tentang pertumbuhan penduduk, meningkat dan menurunnya laju pertumbuhan penduduk suatu daerah dapat diketahui melalui data-data yang terdapat dalam demografi itu sendiri.

Kondisi demografi disini yang dimaksud tentang gambaran statistik kondisi pertumbuhan penduduk Desa Bulusidokare yang terdaftar secara resmi dalam kependudukan di kantor desa atau kecamatan atau di Badan Pusat Statistik (BPS).

⁵ Hasil *Observasi* peneliti , 27 Juni 2019.

⁶ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta Balai Pustaka,tt). 239

Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) warga Bulusidokare berjumlah 10.175 dari berbagai tingkatan umur.

Selain itu kondisi demografis yang dimaksud peneliti hanya fokus kepada data penduduk yang masih hidup saja, sesuai dengan data terakhir yang diperoleh penulis saja. Berikut merupakan jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin, kewarganegaraan dan agama yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini ;

Tabel I
Jumlah Kependudukan

NO	Kependudukan Desa Bulusidokare		
1	Jenis Kelamin	Laki-Laki	5.089
		Perempuan	5.117
2	Kewarganegaraan	WNI	10.206
		WNA	0
3	Jumlah Kepala Keluarga		3.041
4	Pendatang	Laki-Laki	73
		Perempuan	97
5	Agama	Islam	7.348
		Kristen	2.450
		Hindu Budhha	408
		Lain-Lain	0

Sumber : Badan Pusat Statistik "Kecamatan Sidoarjo Dalam Angka 2018 "

1. Keadaan Keagamaan

Setiap warga negara wajib untuk menganut satu agama atau kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dari enam agama yang diakui di Indonesia sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan masing-masing. Peneliti menghimpun dan menulis data agama yang dianut oleh masyarakat Desa Bulusidokare seperti agama Islam yang menjadi mayoritas sebanyak 72%, Nasrani 24%, sedangkan agama Hindu-Buddha sekitar 4%. Selain itu, sarana peribadatan warga Desa Bulusidokare terdiri dari 2 masjid, 17 musholla atau langgar, dan 1 gereja.⁷ Semua sarana tersebut dapat digunakan oleh masyarakat sekitar untuk menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinan dan kepercayaan masing-masing.

Masyarakat yang berada di sekitar makam Mbah Sayyid tidak semuanya beragama Islam, tetapi mayoritas penduduk beragama Islam sehingga hal tersebut dapat mempermudah peneliti untuk melakukan analisis tentang relasi antara agama dan peziarah yang telah lama menjadi budaya lokal bahkan diwariskan secara turun temurun.

2. Keadaan Ekonomi

Kondisi ekonomi masyarakat Desa Bulusidokare terbelah kategori menengah keatas. Sumber ekonomi masyarakat Desa Bulusidokare terbesar berasal dari Pedagang, Pegawai Negeri Sipil, serta buruh swasta. Adapun mata pencaharian penduduk Desa Bulusidokare dapat dilihat dalam tabel di bawah ini ;

Tabel II

⁷ Sumber : *Kecamatan Sidoarjo dalam Angka*, (Sidoarjo : Badan Pusat Statistik Sidoarjo, 2018), 80.

Mata Peneharian Masyarakat Desa Bulusidokare

NO	Mata Peneharian	Jumlah
1	Pegawai Negeri	128 orang
2	ABRI	51 Orang
3	Petani	0 Orang
4	Buruh Tani	0 Orang
5	Buruh Swasta	4.343 Orang
6	Pedagang	346 Orang
7	Usaha Konstruksi	20 Orang
8	Usaha Kerajinan	56 Orang
9	Usaha Jasa Angkutan	23 Orang
10	Jasa Lainnya	63 Orang
TOTAL		5.030 Orang

Sumber : *Badan Pusat Statistik "Kecamatan Sidoarjo dalam Angka 2018"*

3. Keadaan Pendidikan

Pendidikan merupakan faktor utama untuk mencerdaskan kehidupan masyarakat suatu negeri, pendidikan juga meningkatkan kualitas suatu negara karena dengan adanya pendidikan yang baik akan dapat meningkatkan sumber daya manusia. Sarana pendidikan yang berfungsi untuk mencerdaskan anak bangsa tersebut dibutuhkan keberadaannya di tengah masyarakat Indonesia. Kualitas pendidikan yang baik diharapkan dapat mencetak generasi penerus bangsa yang

berilmu dan berwawasan luas. Oleh karena itu, generasi penerus bangsa tidak tertinggal oleh bangsa-bangsa lain sehingga dapat terus maju dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.

Mengenai fasilitas pendidikan yang ada di Desa Bulusidokare bisa dilihat dari tabel berikut ini ;

Tabel III
SARANA PENDIDIKAN
MENURUT JENIS SEKOLAH DAN STATUSNYA

No.	Jenis Pendidikan	Negeri	Swasta	Jumlah
1	TK RA	-	7	7
2	SD/MI	1	1	2
3	SMP/MTs	-	1	1
4	SMA/MA	-	1	1
5	Perguruan Tinggi	-	-	-
6	Kursus	-	-	-
7	Pondok Pesantren	-	1	1
	Jumlah	1	11	12

Sumber : *Badan Pusat Statistik "Kecamatan Sidoarjo dalam Angka 2018"*

C. Sejarah Makam Mbah Sayyid

Habib Abdurrahman bin Alwi Bafaqih merupakan seorang tokoh salah satu penyebar agama Islam di Sidoarjo yang dikenal dengan sebutan Mbah Sayyid. Mbah

	belanda
1974	Masyarakat bermusyawarah dan sepakat bahwa 82% lahan perkarangan dialihfungsikan sebagai pemakaman umum
1980	Urbanisasi yang begitu besar
1982	Diadakan acara Haul pertama kali Mbah Sayyid yang sampai saat ini masih diteruskan secara turun-temurun
1998	Terjadi krisis moneter yang berdampak sepiunya makam Mbah Sayyid akibat dari lengsernya Presiden Soeharto
2005	Banyak terjadinya tindak perilaku kejahatan pencurian
2010	Masyarakat memanfaatkan bunga kamboja sebagai penghasilan tambahan

D. Bentuk-Bentuk Perilaku Keagamaan

Setiap individu pasti mengalami atau menjalankan perilaku keberagamaan yang berbeda. Ketika para peziarah memasuki pemakaman mereka melakukan perilaku keagamaan sesuai dengan apa yang diajarkan, diketahui, didengar dan diyakini. Adapun beberapa bentuk-bentuk perilaku keagamaan yang selama ini diamati oleh peneliti ketika melakukan penelitian di lapangan adalah sebagai berikut:

1. Berwudhu

Ketika peneliti saat berada dilapangan, peneliti mengamati peziarah yang berziarah ke makam Mbah Sayyid sebelum memasuki makam, peziarah akan

berwudhu sebagai perilaku awal. Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan pak

Sutikno:

“segurunge ziarah mas, wudhu disek cek suci soale makam iki panggone kramat karo cek doa ne ndang dikabulno karo gusti Allah.”¹⁴

Terjemah: “sebelum saya melakukan ziarah mas, saya berwudhu terlebih dahulu yang bertujuan agar suci karena makam merupakan tempat keramat dan supaya berdoa cepat dikabulkan oleh Allah SWT”.

Selain itu menurut pak Jufri ; *“lak ten makam mas sholat sek mas, sebelum e wuhdu sek mas baru sholat, bar ngunu baru ziarah nak makam.”¹⁵*

Terjemah : “kalau datang ke makam mas sholat dulu, sebelumnya wudhu dahulu baru sholat, setelah itu baru ziarah ke makam.”

2. Sholat

Peziarah yang sudah berwudhu sebelum melakukan ziarah biasanya melaksanakan shalat Isya’ atau shalat sunnah. Hal tersebut sesuai yang dikatakan oleh pak Ja’faris Shodiq:

“lak teko nak makam mas, pas segurunge wayahne sholat ya sholat Isya’ Jama’ah mas. Lak pas teko bar Isya’ ya mek sholat sunnah.”¹⁶

Terjemah: Kalau datang ke makam mas, sebelumnya waktu shalat Isya’ ya ikut shalat Isya’ berjamaah. Kalau datangnya pas setelah shalat Isya’ ya ikut sholat sunnah.

3. Tawassul

Tawassul merupakan sebuah doa di mana seseorang menyertakan nama-nama orang shaleh dalam doanya, dengan harapan doa tersebut lebih cepat dikabulkan oleh Allah karena melalui perantara orang shaleh tersebut. Bagi

¹⁴ Sidoarjo, *Wawancara*, Sutikno 04 Juli 2019.

¹⁵ Sidoarjo, *Wawancara*, Jufri, 04 Juli 2019

¹⁶ Sidoarjo, *Wawancara*, Ja’faris Shodiq, 04 Juli 2019

peziarah tawassul merupakan hal yang biasa diucapkan dan dibaca ketika berziarah. Menurut Bayu :

*“Tawassul itu mas, merupakan sesuatu yang wajib dibaca ketika sedang berziarah ke makam yang bertujuan agar semua hajat dan doa segera dikabulkan oleh Allah SWT”.*¹⁷

4. Tahlilan

Tahlil berasal dari bahasa Arab yang berarti membaca kalimat “La Ilaha Illallah”. Sedangkan menurut istilah merupakan aktivitas keagamaan baik individu maupun sekelompok orang untuk membaca serangkaian kalimat untuk orang yang sudah meninggal. Biasanya secara umum tahlilan dibaca peziarah pada saat berziarah ke makam-makam sebagai suatu bentuk rangkaian dari berziarah. Setiap peziarah yang datang selalu membaca tahlil, menurut pak Ja’aris Shoddiq:

*“ketika berziarah mas, yang dibaca ya kalimat tahlil seperti membaca tawassul terlebih dahulu, kemudian membaca surat al-Fatehah, beberapa ayat dalam surat al-Baqarah, ayat qursy, surat 3 qulhu mas dan dzikkir membaca takbir, tahmid, tahlil dan tasbih”*¹⁸

Pernyataan pak Ja’faris tersebut diaminikan oleh peziarah lainnya seperti pak Akbar, mbah Hammid, pak Jufri, dan pak Hadi.

5. Mengambil Air

Mengambil air dari sumber air yang ada di makam Mbah Sayyid merupakan suatu hal yang dilakukan beberapa peziarah yang datang. Peziarah biasanya membawa botol air kosong yang dibawa ketika berziarah untuk diisi air dari sumber air dari makam. Peziarah percaya bahwa air tersebut mengandung

¹⁷ Sidoarjo, *Wawancara*, Bayu 20 Juni 2019.

¹⁸ Sidoarjo, *Wawancara*, Ja’faris Shodiq, 04 Juli 2019

sebuah berkah dan bisa menyembuhkan beberapa penyakit. Hal itu seperti yang diungkapkan salah satu peziarah yang bernama mbak Putri :

“Kulo biasane berziarah nang kene nggowo botol aqua kosong mas, terus tak isi air di makam Mbah Sayyid ben penyakit seng nak njero awak cek ngaleh kabeh, cek seger waras, lan rejekine dilancarkan oleh Allah berkat karomahne Mbah Sayyid.”¹⁹

Terjemah : saya biasanya berziarah kesini bawa botol aqua kosong mas, setelah itu tak isi air dari mata air di makam Mbah Sayyid supaya penyakit yang berada dalam tubuh biar pergi semua, sehat selalu, dan rezekinya dilancarkan oleh Allah SWT.

6. Sedekah (Shodaqoh)

Sedekah merupakan memberikan sesuatu kepada seseorang sebagai bentuk kebaikan untuk mengharap ridho Allah SWT dan pahala semata. Sedekah tidak terbatas pada hal yang bersifat materi atau finansial saja, tetapi juga bisa bersifat non materi. Hal tersebut sesuai dengan yang disebutkan oleh salah satu peziarah yang bernama pak Akbar :

“infaq shodaqoh mas, ngeg i duit dilebokno nak amplop terus dilebokno nak kontak infaq sekitar makam tujuane cek bantu juru kunci gawe ngerawat makam cek makam e selalu resik lan musholla ne cek rame. Kadang sisan mas, langsung tak kekno juru kunci ne cak Mad, gawe biaya urip bendinone.”²⁰

Terjemah : infaq dan shodaqoh mas, memberi uang yang dimasukan di amplop, setelah itu dimasukan kedalam kotak infaq yang ada disekitar makam yang bertujuan untuk membantu juru kunci buat merawat makam supaya selalu bersih dan supaya mushollanya rame. Terkadang juga saya langsung mengasih ke juru kunci yaitu cak Mad, supaya digunakan untuk biaya hidup setiap harinya.

7. Tirakat

¹⁹ Sidoarjo, *Wawancara*, Mbak Putri, 20 Juni 2019

²⁰ Sidoarjo, *Wawancara*, Akbar, 27 Juni 2019

Peziarah yang datang ada yang melakukan tirakat di makam Mbah Sayyid ini. Tirakat merupakan proses mengasingkan diri di tempat yang sunyi seperti makam. Menurut juru kunci makam pak Mad'huri ada beberapa peziarah yang pernah bermalam di makam berikut ungkapan pak Mad'huri:

“onok mas, biasane nang kene lak malem Jumat legi onok seng nginep nak makam gawe tirakat ben opo seng dikarepi cek ndang dikabulno karo gusti Allah, selain iku mas lak pengen nginep gak opo-opo tapi syarate ojok nginep karo cah wedok.²¹”

Terjemah: Ada mas, biasanya disini kalau malam jumat legi ada yang menginap di makam buat tirakat supaya yang diinginkan segera dikabulkan sama gusti Allah, selain itu mas kalau pengen nginep tidak apa-apa tapi syaratnya jangan nginep membawa orang perempuan.

E. Makna dan Motivasi Peziarah Makam Mbah Sayyid

Peziarah yang datang untuk berziarah ke makam Mbah Sayyid mempunyai makna yang bermacam-macam serta berbeda antara peziarah satu dengan lainnya. Makna yang diungkapkan ketika berziarah dapat dilihat ketika peziarah datang ke makam Mbah Sayyid. Selain itu peziarah yang datang juga mempunyai motivasi yang melatar belakangi peziarah untuk berziarah ke makam Mbah Sayyid. Oleh karena itu ada beberapa makna yang terdapat pada peziarah yang datang ke makam Mbah Sayyid seperti :

1. Menangis

Ketika peneliti berada pada tempat makam Mbah Sayyi, peneliti mendapati seorang peziarah yang ketika itu sedang berziarah berdoa sambil menangis. Bentuk perilaku peziarah seperti berdoa biasanya identik dengan menangis bagi

²¹ Sidoarjo, *Wawancara*, Mad'huri, 04 Juli 2019

seseorang yang khusyu' atau sedang mengingat sebuah kenangan, atau mengingat akan dosa yang telah dilakukan. Seperti yang dialami oleh ibu Sumiyatun yang mengatakan:

*“aku nangis iki mas, mergo iling karo duso-duso seng tau tak lakoni selama urip.”*²²

Terjemah: aku menangis ini mas, karena ingat sama dosa-dosa yang pernah tak perbuat selama hidup.

Berbeda dengan peziarah lain yang bernama pak Abdullah yang menangis kerana ingat orang tuanya yang sudah meninggal, beliau mengatakan:

*“kulo nangis niku moro-moro eling karo wong tua seng wes sedoh, soale ndisek isik onok wong tuwo, aku nyiak-nyiakno mas opo seng diarep wong tuwo”*²³

Terjemah: saya menangis itu tiba-tiba ingat sama orang tua yang sudah meninggal, karena dahulu masih ada orang tua, aku menyia-nyiakan mas apa yang diharapkan dari orang tua.

Berbeda lagi dengan peziarah yang bernama pak Ali yang ketika berziarah di makam pak Ali menangis karena teringat dengan permasalahan yang sedang dihadapi yaitu sulitnya mencari pekerjaan dengan tuntutan dari keluarga bahwa kebutuhan semuanya harus terpenuhi. Pak ali mengatakan bahwa :

*“lak aku nangis mas nak makam Mbah Sayyid mek iling, penak wong mati karo wong urip. Wong mati iku wes ora nduwe beban soale ra onok tanggung jawab karo tuntutan. Lah aku? Wes ora kerjo, anak bojo rame ae njaluk dipenuhi kabeh kebutuhane.”*²⁴

Terjemahan: kalau saya menangis di makam Mbah Sayyid mek iling, enak orang yang sudah meninggal daripada orang yang masih meninggal. Orang yang mati itu

²² Sidoarjo, *Wawancara*, Sumiyatun, 20 Juni 2019.

²³ Sidoarjo, *Wawancara*, Abdullah, 20 Juli 2019.

²⁴ Sidoarjo, *Wawancara*, Ali, 13 Juli 2019.

sudah tidak punya beban sama tuntutan. Kalau saya? Sudah tidak bekerja, anak dan istri rame saja minta dipenuhi semua kebutuhannya.

2. Berdzikkir dengan cepat

Peneliti ketika selama melakukan penelitian di makam Mbah Sayyid, peneliti menemukan fenomena bentuk perilaku keagamaan yang dilakukan peziarah yaitu membaca kalimat dzikkir dengan tempo yang cepat. Dzikkir pada umumnya dibaca dengan pelan sehingga menimbulkan kekusyu'an bagi para peziarah yang ikut membaca atau hanya mendengarkan saja, tetapi peziarah yang membaca dzikkir dengan cepat memiliki makna lain seperti yang dilakukan peziarah yang bernama pak Hasan yang mengatakan :

*"Saya berdzikkir dengan cepat seperti ini, karena saya meniru guru saya. Guru saya mengajarkan dan memberi contoh bahwa dzikkir dengan cepat dapat menambah kekusyu'an ketika berdzikkir atau bahasanya lebih cepat mengingat Allah"*²⁵

Berbeda dengan peziarah lain yang bernama pak Ahmad yang mempunyai makna serta motivasi lain sehingga melakukan perilaku keagamaan dzikkir secara cepat.

Pak Ahmad mengatakan :

*"kulo dzikkir cepet ngene ndang moleh e mas, ndang pindah panggon ziarah nak makame Mbah Ud"*²⁶

Terjemah: saya dzikkir cepat begini supaya cepat pulang mas, supaya pindah tempat ziarah ke makamnya Mbah Ud.

Makna dzikkir cepat juga berbeda makna yang dilakukan oleh peziarah yang bernama pak Ja'faris Shodiq yang mengatakan bahwa :

²⁵ Sidoarjo, *Wawancara*, Hasan, 11 Juli 2019.

²⁶ Sidoarjo, *Wawancara*, Ahmad, 11 Juli 2019.

*“dzikkir cepet iku cek setan e ra mlebu ganggu wong dzikkir, lak wong iku dzikkir e cepet pasti eling nak gusti Allah ra ngekek i panggon gawe syetan nggudo ngelaleke nak gusti Allah”.*²⁷

Terjemah: dzikkir cepat itu supaya setannya tidak masuk untuk mengganggu orang yang berdzikkir, kalau orang itu dzikkirnya cepat pasti ingat sama gusti Allah. tidak mengasih tempat lain buat setan yang menggoda untuk ingat kepada Allah. Hal tersebut diamankan oleh peziarah lain yang bernama pak Jufri, pak Hadi, pak Sutikno, pak Akbar.

3. Membaca al-Qur'an

Peneliti ketika meneliti di makam Mbah Sayyid melihat bentuk perilaku keagamaan peziarah ketika membaca al-Qur'an. Membaca al-Qur'an biasanya dilakukan di dalam masjid ataupun di dalam musholla, tetapi peneliti menemukan peziarah yang sedang membaca al-Qur'an disamping makam Mbah Sayyid seperti yang dilakukan pak Akbar beliau mengatakan bahwa:

*“saya membaca al-Qur'an sambil menghafalnya mas, karena disini suasa nya lebih tenang daripada dirumah. Jadi lebih cepat untuk menghafalnya.”*²⁸

Selain itu peziarah lain yang bernama pak Ja'faris Shodiq mengatakan:

*“aku bar ziarah moco Qur'an cek entok pahala mas, karo cek mbah Sayyid ya entok pahala. Soale kan jarene wong-wong lak moco ayat Qur'an gawe wong seng urip ta mati lak entok pahala opo ngirimi pahala gawe wong seng mati”*²⁹

Terjemah: saya selesai berziarah selalu membaca al-Qur'an supaya mendapatkan pahala, sama Mbah Sayyid supaya dapat pahala juga. Karena kan katanya orang-orang kalau membaca ayat Qur'an untuk orang yang sudah meninggal atau yang masih hidup kan dapat pahala, atau mengirim pahala untuk orang yang sudah meninggal.

²⁷ Sidoarjo, Wawancara, Ja'faris Shodiq, 04 Juli 2019

²⁸ Sidoarjo, Wawancara, Ali, 13 Juli 2019

²⁹ Sidoarjo, Wawancara, Ja'faris Shodiq, 04 Juli 2019

Selain itu ada beberapa yang menjadi motivasi para peziarah untuk datang berziarah ke makam Mbah Sayyid. seperti yang diungkapkan oleh pak Ja'faris Shoddiq :

“awakdewe nak kene iku ziarah mas mek ngarep berkah tekan makam e Mbah Sayyid. mek ikut tok mas, ra onok lain ne.

Terjemah : kita semua disini itu ziarah mas, cuma hanya mengharap berkah dari makam Mbah Sayyid. Cuma itu saja, tidak ada yang lain. Hal tersebut juga dijamin oleh beberapa peziarah lain seperti pak Hadi, pak Sutikno, pak Jufri, dan pak Akbar.

Selain itu peziarah mengungkapkan alasan lain yang menjadi landasan motivasi untuk berziarah ke makam Mbah Sayyid. Seperti mbak Putri, mbak Putri menuturkan :

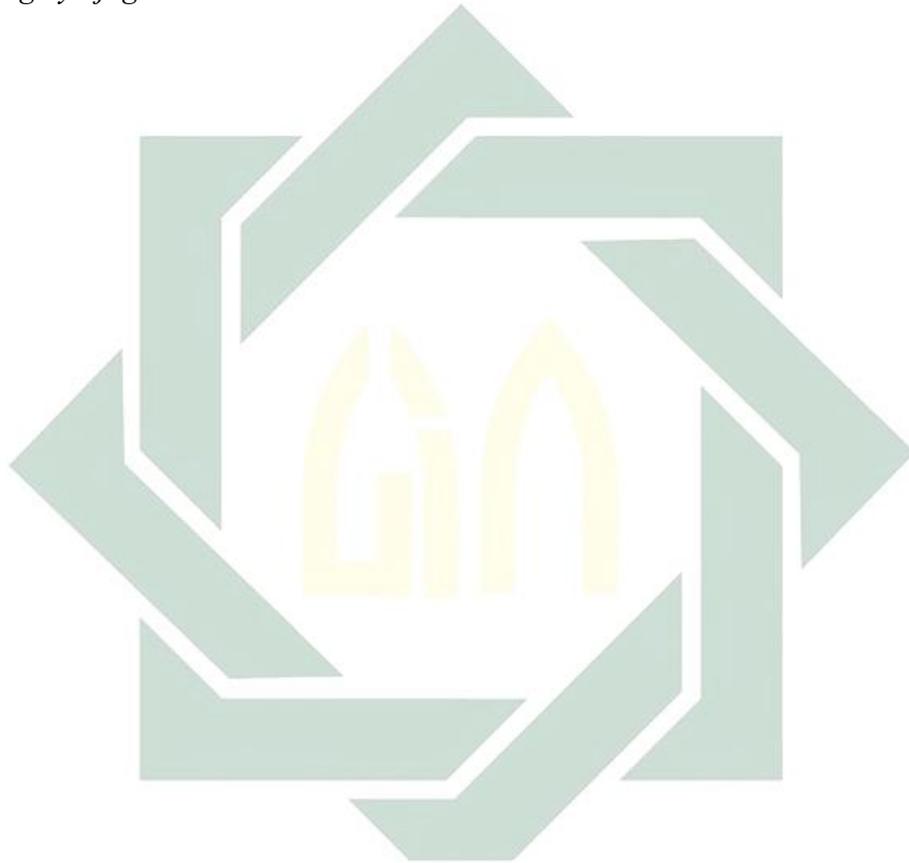
“Saya datang kesini mas karena berziarah saja untuk mengingat akan kematian tanpa ada niat lain, selain itu kan Mbah Sayyid masih keturunan dari Nabi Muhammad SAW”.

Selain itu juga ada peziarah yang disini untuk mencari ketenangan, karena peziarah tersebut merasa kalau di rumah merasa *sumpek* dengan permasalahan yang ada setiap harinya. Seperti peziarah yang bernama Bayu yang berkata :

“saya itu ziarah untuk mencari ketenangan mas, karena saya merasa kalau di makam itu aura nya lebih tenang karena sepi, sehingga saya lebih merasa nyaman ketika berada di makam daripada di rumah. Karena kalau di rumah, selalu terbayang masalah yang dihadapi sehingga cenderung jenuh dan pusing, berbeda dengan di makam, ketika berziarah akan merasa lebih fresh seakan-akan bahwa tidak ada masalah.”

Selain itu ada juga yang berziarah ke makam untuk bermalam melaksanakan *riyadhoh* atau tirakat dengan berbagai macam tujuan yang ada. Biasanya mereka tidur di makam sampai shubuh atau bahkan berhari-hari. Menurut penuturan juru kunci pak Mad'huri sebagai berikut:

“disini pernah mas mas kalau ada orang nginep, biasanya motivasinya disuruh gurunya atau mempunyai masalah atau mempunyai hajat yang belum tercapai, mereka yang seperti itu datang ke makam berharap bahwa dengan berkahnya Mbah Sayyid hajatnya lebih mudah dikabulkan oleh Allah, tapi tergantung dari orang nya juga.”³⁰



³⁰ Sidoarjo, Wawancara, Mad'huri 13 Juni 2019

Kebutuhan spiritual manusia untuk selalu ingin mendekatkan diri kepada Sang Pencipta merupakan hal paling fundamental yang telah ada sejak manusia itu dilahirkan yaitu kebutuhan untuk mengenal Tuhannya. Kebutuhan tersebut yang menyebabkan seseorang untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai dalam ajaran agama Islam atau yang disebut dengan perilaku keagamaan. Perilaku keagamaan mendorong seseorang untuk bertindak dan perilaku sesuai dengan ajaran agama yang dipercayainya.¹²⁸ Dalam hal tersebut seseorang akan menghasilkan tindakan sosial berupa bentuk-bentuk praktik dan perilaku keagamaan yang diekspresikan melalui tingkah laku yang ada.

Ziarah merupakan sebuah ritual yang diwariskan secara turun temurun untuk mengingat kematian, mengenang dan mendoakan orang yang sudah meninggal. Seseorang yang berziarah berperilaku sesuai dengan apa yang mereka pahami tentang siapa yang mereka akan ziarahi di makam. Misalnya saja, ketika yang diziarahi adalah makam seorang wali, peziarah tersebut lebih berhati-hati dalam melangkah, atau mengucap bahkan ketika berdoa ke makam wali akan lebih khusyu daripada berziarah ke makam biasa. Makam dianggap sebagian masyarakat sebagai tempat yang keramat yang biasanya digunakan untuk tempat upacara atau melakukan berbagai ritual keagamaan bagi para peziarah. Makam juga merupakan tempat yang dimana berbagai bentuk-bentuk perilaku keagamaan peziarah yang berbeda-beda sesuai dengan nilai-nilai agama yang difahami para peziarah. Misalnya, seseorang

¹²⁸ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila* (Jakarta: Sinar Baru, 1988), 28.

peziarah yang meyakini bahwa makam merupakan tempat yang dianggap keramat yang mempunyai banyak karomah, peziarah yang datang ke makam biasanya melakukan suatu ritual yang dimana makam merupakan sarana perantara untuk dikabulkannya suatu keinginan. Misalnya, orang yang ingin rezekinya lancar maka orang tersebut rutin berziarah ke makam para wali atau leluhur, juga bisa mereka bermalam sehari-hari di makam agar hajat yang diinginkan segera terwujud.

Peziarah yang datang ke makam Mbah Sayyid selalu disertai dengan tradisi dan ritual tertentu sesuai dengan nilai-nilai agama yang mereka yakini sehingga mereka menghasilkan sebuah tindakan yang akan dilakukan ketika berziarah. Pada dasarnya ziarah ke makam Mbah Sayyid adalah memanjatkan doa kepada Allah SWT dengan menghadiakan bacaan Al-Fatihah kepada junjungan Nabi Muhammad beserta para keluarga, sahabat, para keluarga, tabi'in kemudian dikhususkan untuk Mbah Sayyid dan beberapa orang murid disamping makam beliau yang diyakini ikut menyebarkan agama Islam di kota Sidoarjo.¹²⁹ Setelah membaca Al-Fatihah kepada ahlul kubur, peziarah akan membacakan *tahlil*, *tahmid*, *takbir*, sholawat atas Nabi dan beberapa surat Al-Quran. Setelah semua praktik atau ritual terselesaikan maka para peziarah biasanya akan langsung pulang ataupun melanjutkan perjalanannya ke tempat lain. Misalnya yang dilakukan rombongan peziarah dari kota Lamongan, setelah berziarah ke makam Mbah Sayyid lalu mereka melanjutkan perjalanan ziarah

¹²⁹ Sidoarjo, *Wawancara*, Ja'far Shodiq 04 Juli 2019.

tersebut jika dimasukkan ke dalam teori tindakan sosial Max Weber maka termasuk kategori tindakan tradisional.¹³¹ Tindakan tradisional merupakan sebuah tindakan yang dimana hal tersebut sudah dilakukan secara turun temurun, karena peziarah secara tidak sadar melakukan wudhu karena apa yang dilakukan sudah menjadi kebiasaan mulai sejak dahulu tanpa tahu bagaimana awalnya serta alasannya. Peziarah yang turun dari kendaraan sebelum memasuki makam melakukan perilaku berwudhu mereka secara tidak langsung melakukan sesuatu yang non-rasional tanpa adanya pertimbangan yang ada yaitu dengan bentuk spontanitas atau melakukan tindakan dengan secara tiba-tiba. Tindakan yang secara tiba-tiba terjadi karena peziarah melakukan secara turun-temurun yang apabila ditanya mereka melakukan sesuai dengan kebiasaan yang dilakukan.¹³²

Kedua, Sholat. Sholat merupakan ibadah yang terdiri atas beberapa ucapan dan perbuatan tertentu yang diawali dari takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam.¹³³ Sholat merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh umat islam sebagai kebutuhan untuk asupan hati yang bertujuan untuk mengingat Allah. Selain itu shalat merupakan bentuk perilaku keagamaan yang wajib dilaksanakan oleh umat muslim ketika waktu masuk waktu shalat yaitu yang disebut dengan shalat wajib. Peziarah yang datang ketika waktu shalat wajib biasanya peziarah langsung mengambil air

¹³¹ George Ritzer Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern cetakan ke-7* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2001), 135

¹³² Ayu Syifa, "Motivasi Keagamaan Masyarakat Berziarah ke Makam Sunang Gunung Jati Cirebon", (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Gunung Djati, 2014), 85

¹³³ Mujib Abdul, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2007), 255

bahwa dengan meminum air tersebut dapat menyembuhkan berbagai penyakit, diberi kesehatan, diberi kelancaran rezeki dan keberkahan dalam dirinya. Peziarah selain itu juga percaya, apa yang dibaca ketika berziarah akan berpengaruh juga terhadap air yang akan di minum. Hal tersebut tentu saja niat meminta hanya kepada Allah, tetapi melalui perantara¹³⁶

Tindakan peziarah yang meminta dan membawa air kedalam botol yang mana air tersebut diambil dari sumber air kompleks pemakaman Mbah Sayyid yang kemudian dibawa pulang oleh peziarah. Tindakan seperti ini tidaklah yang non-rasional karena atas pertimbangan-pertimbangan yang tidak logis. Hal ini didasarkan pada peziarah yang membawa air tersebut meyakini bahwa dengan meminum air tersebut akan mendatangkan berkah, menyelesaikan segala masalah dan menyembuhkan berbagai penyakit. Oleh karena itu, tentu saja tindakan yang seperti ini tidaklah rasional jika dikomparasikan dengan perkembangan dunia kesehatan yang makin pesat perkembangannya..¹³⁷

Keenam, Peziarah yang memberikan shodaqoh pada kotak amal atau memberikan kepada juru kunci dengan niat hanya mengharap ridho Allah atau tujuan ibadah dan dengan tujuan memberikan untuk perawatan dan pemeliharaan makam adalah suatu tindakan yang rasional yang merupakan tindakan yang dapat diterima oleh akal fikiran. Shodaqoh merupakan memberikan sebagian harta kepada juru kunci ataupun kotak yang dimana uang tersebut bermanfaat digunakan untuk biaya

¹³⁶ Wawancara, Ja'far Shodiq 04 Juli 2019, pukul 20.00 WIB

¹³⁷ Goerge Ritzer. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda Cetakan ke-8* (Jakarta: Raja Grafindo, 2010), 38-39

kebersihan makam dan memenuhi kebutuhan keseharian juru kunci. Karena dengan shodaqoh orang yang memberi dan diberi akan merasa senang dan bermanfaat.

Ketujuh, peziarah yang datang ada yang melakukan tirakat di makam Mbah Sayyid ini. Tirakat merupakan proses mengasingkan diri di tempat yang sunyi seperti makam. Dalam bahasa Arab tirakat disebut dengan *riyadloh* yang berarti olah batin atau olah hati. Olah batin dapat diartikan sebagai usaha yang ditempuh seseorang dengan jalan spiritual tertentu seperti tirakat, bermalam di tempat tertentu, meditasi yang bertujuan agar segala yang dicita-citakan atau diinginkan diberi kemudahan dan keberhasilan. tindakan tirakat atau bermalam di makam menjalankan tirakat dengan berharap mendapatkan berkah serta kesaktian atau berharap agar semua permasalahan terselesaikan, maka tindakan tersebut merupakan tindakan yang tidak rasional. Karena hal tersebut tidak dilakukan dengan atas dasar pertimbangan-pertimbangan yang sadar dengan tujuan yang hendak dicapainya.¹³⁸

B. Makna dan Motivasi Perilaku Keagamaan Para Peziarah di Makam Mbah Sayyid Desa Bulusidokare Sidoarjo

Peziarah yang datang untuk berziarah ke makam Mbah Sayyid berperilaku dan bertindak seseuai dengan apa yang mereka fahami tentang nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama Islam. Peziarah yang datang untuk berziarah ke makam Mbah Sayyid selain mempunyai makna yang bermacam-macam bentuk penafsiran yang ada. Makna sendiri merupakan arti dari pembicaraan, pengaruh

¹³⁸ Goerge Ritzer. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda Cetakan ke-8* (Jakarta: Raja Grafindo, 2010), 38-39

Berbeda lagi dengan peziarah lain yang bernama bapak Abdullah yang sama-sama juga menangis ketika berziarah, tetapi pak Abdullah menangis karena tiba-tiba ingat akan orang tua yang sudah meninggal karena tidak sempat untuk berbakti kepada orang tua. Dalam teori makna bahwa menangis itu dapat dimaknai sebagai ungkapan dari kesedihan, tetapi yang dialami pak Abdullah ketika berziarah ke makam Mbah Sayyid bermakna lain, yaitu mengingatkan kepada semua orang bahwa orang tua ketika meninggal butuh untuk didoakan dari anaknya yang sholeh yang merupakan bentuk bakti kepada orang tua ketika sudah meninggal.

Perilaku keagamaan peziarah seperti menangis jika ditarik dan dianalisis dalam teori interaksioisme simbolik bahwa menangis berkaitan erat dengan gerak tubuh, antara lain suara atau vokal, gerakan tubuh, ekspresi tubuh, mimik wajah, yang dimana semua itu memiliki makna tertentu yang disebut dengan “simbol”.¹⁴¹ Simbol-simbol atau perilaku seperti menangis dapat mempengaruhi peziarah yang lain yang menafsirkan bahwa dengan menangis seseorang akan lebih khusyu’ pada saat berziarah. Interaksi tersebut dapat diperoleh peziarah ketika salah satu peziarah sudah mengalami suatu ekspresi bentuk dari perilaku keagamaan sehingga interaksi yang melalui simbol tersebut ditiru dan diikuti oleh beberapa peziarah lainnya.

Selain itu perilaku keagamaan lainnya yaitu adalah berdzikir dengan cepat. Dzikir merupakan aktivitas menggerakkan mulut dengan ucapan-ucapan pujian

¹⁴¹ IB Wirawan, *Teori-Teori Sosial*, (Jakarta: Pranada Media, 2012),109

tersebut sama seperti apa yang dikatakan peziarah lain yang bernama Ahmad bahwa dengan berdzikir secara cepat, maka setan tidak akan ada kesempatan untuk menggoda manusia. Oleh karena itu, jika dianalisis menggunakan teori Hebert Blummer tentang interaksiisme simbolik, bahwa simbol yang terkandung dalam membaca dzikir dengan irama yang cepat merupakan bentuk dari makna yang didapat ketika berinteraksi sesama manusia sehingga peziarah tersebut meniru perilaku keagamaan tersebut.

Selain itu perilaku keagamaan yang selanjutnya adalah perilaku keagamaan peziarah ketika membaca al-Qur'an. Al-Qur'an sendiri merupakan kitab suci yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad melalui perantara malaikat Jibril untuk disampaikan dan disebarkan kepada seluruh umat manusia tanpa terkecuali. Membaca al-Qur'an biasanya secara umum dilakukan di dalam tempat ibadah seperti masjid, surau, musholla. Tetapi peneliti menemukan perilaku keagamaan peziarah yang membaca al-Qur'an setelah mereka selesai melakukan aktivitas ziarah. Menurut pak Ja'faris Shodiq beliau berpendapat ketika selesai melakukan ziarah ke makam Mbah Sayyid, sebaiknya membaca Qur'an untuk menghadiakan kepada ahul kubur karena kata orang-orang bahwa ketika seseorang membaca satu huruf al-Qur'an kepada orang yang meninggal akan mendapat pahala bagi yang membacanya. Selain itu menurut pak Akbar berpendapat ketika membaca Qur'an di makam akan lebih terasa tenang karena suasananya yang sepi dan sejuk. Jika ditarik dalam teori makna bahwa makna dari membaca Qur'an itu bermacam-macam ketika dilakukan di area pemakaman. Membaca al-Qur'an biasanya diartikan hanya untuk sekedar mengaji,

membaca, atau hafalan, ketika dibaca saat dimakam akan bermakna lain yaitu untuk mengirim pahala kepada ahlul kubur atau hanya sekedar mencari ketenangan dalam membaca.

Peziarah makam Mbah Sayyid juga tidak pernah terlepas dari adanya motivasi dalam melakukan ziarah kubur. Motivasi berasal dari kata “motif” yang artinya alasan yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan atau perbuatan. Motif tidak bisa diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah laku baik berupa rangsangan, dorongan, semangat, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu.¹⁴⁴ Seseorang akan lebih bergairah dalam mengerjakan sesuatu apabila termotivasi oleh sesuatu yang ada di dalam maupun di luar dirinya.

Begitu pula ketika seseorang atau sekelompok orang yang pergi berziarah sudah pasti memiliki motif yang berbeda antara satu dengan lainnya. Ketika ada suatu motivasi yang menggerakkan untuk bertindak sebagai dasar untuk berperilaku, motivasi akan terus mendorong seseorang untuk terus berperilaku sampai tindakan tersebut mencapai tujuan yang diinginkan oleh individu tersebut.

Sebagian peziarah yang datang untuk berziarah ke makam Mbah Sayyid, mereka berkeyakinan akan mendapatkan keberuntungan sesuai dengan apa yang hendak dicapai. Peziarah yang mengunjungi makam secara umum telah memiliki landasan niat dan tujuan yang sangat mantap yang didorong oleh keinginan dalam diri manusia. Setiap peziarah yang datang mempunyai motivasi yang berbeda-beda,

¹⁴⁴ Hamzah B Uno, *Teori motivasi dan pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 23

karena semua tindak perilaku manusia berdasarkan motif yang ada.¹⁴⁵ Hal tersebut juga sesuai dengan apa yang telah disampaikan oleh juru kunci makam yaitu bapak Mad'huri yang mengatakan bahwa setiap peziarah yang datang kesini perilaku keagamaan yang dilakukan dilandasi atau dimotivasi dengan berbagai macam kepentingan yang ada. Misalnya, seseorang yang hendak berziarah hanya ingin mencari ketenangan karena ketika berada dirumah yang dilakukan semakin parah sehingga datanglah berziarah untuk mencari ketenangan.¹⁴⁶

Motivasi yang mendasari seseorang untuk berziarah kubur pada dasarnya adalah hanya untuk mengingatkan akan datangnya kematian yang akan datang waktunya kepada manusia yang masih hidup. Mengingat kematian ketika berziarah merupakan sunnah yang pernah dikatakan oleh Nabi Muhammad yang berbunyi : dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda: *Hendaklah kalian senantiasa berziarah kubur, sebab ziarah kubur akan mengingatkan kalian pada kematian* (HR Muslim).¹⁴⁷ Tetapi setiap peziarah yang datang membawa perilaku yang berbeda-beda, sehingga apa yang menjadi motivasi untuk datang ke makam Mbah Sayyid pun juga berbeda-beda antara satu peziarah dengan peziarah yang lainnya. Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan peneliti ketika di lapangan sebagian para peziarah mengatakan bahwa mereka berziarah bukan untuk mengingat kematian saja, tetapi juga ada motivasi lain, diantaranya:

¹⁴⁵ Bambang Widiatmodjo, *Psikologi Umum*, 15.

¹⁴⁶ Sidoarjo, *Wawancara*, Mad'huri, 20 Juni 2019.

¹⁴⁷ Adib Bisri Mustofa, *Terjemah Shahih*, 149.

rasional yang membawa manfaat baik serta objek atau peziarah tidak mengharapkan apa-apa selain dari ridho dari Allah SWT. Sedangkan, bentuk-bentuk perilaku keagamaan seperti mengambil air dari sumber air makam dan tirakat atau bermalam merupakan tindakan sosial yang non-rasional atau tradisional karena dilakukan secara spontan, tidak masuk akal, tidak ada pertimbangan yang rasional, tidak ada rencana secara matang, dan dilakukan secara turun-temurun.

2. Makna ziarah yang terkandung dalam perilaku keagamaan berasal dari bentuk-bentuk perilaku yang dilakukan oleh peziarah. Makna yang diisyaratkan oleh peziarah sangat bermacam-macam. Misalnya, seperti menangis ketika berziarah, berdzikir dengan tempo yang cepat, membaca al-Qur'an di samping makam, perilaku keagamaan itu menghasilkan makna yang berbeda-beda dari peziarah yang bisa ditafsirkan oleh masyarakat melalui interaksi simbolik yang diciptakan oleh peziarah sendiri. Sedangkan, motivasi yang mendorong seseorang untuk berziarah ke makam Mbah Sayyid berbeda-beda antara peziarah satu dengan peziarah lainnya sehingga mempengaruhi bentuk-bentuk perilaku keagamaan peziarah. Motivasi peziarah cenderung kepada kebutuhan perut keatas seperti kebutuhan akan ketenangan, kebutuhan ingin dicintai, kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri, kebutuhan untuk diakui dan kebutuhan untuk menghargai diri sendiri yang dimana semua itu timbul atas dorongan intrinsik ataupun ekstrinsik yang membuat peziarah datang untuk berziarah ke makam Mbah Sayyid.

kota Sidoarjo karena beliau merupakan ulama pertama penyebar agama Islam di bumi Sidoarjo, oleh karena itu pemerintah benar-benar harus memperhatikannya.

3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi landasan wawasan bagi peneliti-peneliti selanjutnya dengan kajian yang sama tentang bentuk-bentuk perilaku keagamaan peziarah makam Mbah Sayyid makna serta motivasi para peziarah makam Mbah Sayyid. Peneliti selanjutnya harus lebih menggali lebih dalam lagi tentang hal tersebut terutama siapa sosok Mbah Sayyid dan bagaimana sepak terjang beliau dalam berdakwah di bumi Sidoarjo. Karena sampai saat ini masyarakat kurang mengetahui siapa Mbah sosok dari Mbah Sayyid dan apa kontribusi yang diberikan untuk masyarakat Sidoarjo.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujicb, Muhammad dkk. 2009. *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*. Jakarta Selatan. Penerbit Hikmah PT Mizan Publika
- Al Qanatir. “*Kajian Teori Medan Makna dalam Kalangn Sarjana-Sarjana Islam*”. *International Journal of Islamic Studies*. Vol. 4. No.2, 2016.
- Alwisol. 2012. *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi* . Malang. UMM Press
- Aminuddin, Ahmad. 2015. Ziarah Makam K.H Mas’ud di Pagerwojo. *Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel: Tidak diterbitkan*
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek*. Jakarta. PT. Remika Cipta
- Asnawi, Sibtu. 1996. *Adab dan Tata Cara Ziarah Kubur*. Kudus. Menara
- Aziz Ahyadi, Abdul. 1988. *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila* . Jakarta. Sinar Baru
- B Uno, Hamzah. 2011. *Teori motivasi dan pengukurannya*. Jakarta. Bumi Aksara
- Bagus, Lorens 2002. *Kamus Filsafat*. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama
- Bisri Mustofa, Adib.1993. *Terjemah Shahih Muslim. Jilid II*. Semarang.CV.Asy Syifa
- Chaer, Abdul 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta. Rineka Cipta
- Daryanto. 1997. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. Surabaya. Appolo
- Djajasudarma, Fatimah. 2012. *Semantk I : makna leksikal dan gramatikal*. Bandung. Refika Aditama

- Elfiky, Ibrahim. 2007. *Dream Revolution*. Jakarta. Mizan Media Utama,
- Faizah, Nur. 2014. Tradisi Ziarah Makam Putri Terung di Desa Terung Wetan Kecamatan Krian Kabupten Sidoarjo. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel: *Skripsi* Tidak diterbitkan
- Hadziq, Abdullah. 2005. *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanistik*. Semarang. Rasail
- Hakim, Agus 1996. *Perbandingan Agama*. Bandung. Diponegoro
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial : Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* Cetakan ke-2 Yogyakarta. Erlangga
- J.Meolong, Lexy. 2009. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung. Remaja Rosda karya
- Khoir, Syaiful. 2005. *Ziarah Kubur Dalam Konteks tauhid Uluhiah Perpektif Ibnu Taimiyah*. Surabaya. Konsentrasi Pemikiran Islam
- Kompas. 2006. *Jejak Para Wali dan Ziarah Spiritual*. Jakarta. Penerbit Buku Kompas
- Kridalaksana, Harimukti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta. Gramedia
- Langgulong Hasan. 1996. *Teori-Teori Kesehatan Mental*. Jakarta. Al-Husna
- M Bahrul Amig, dkk. 2006. *Jejak Sidoarjo – Dari Jengala ke Suriname*. Sidoarjo. Ikatan Alumni Pamong Praja Sidoarjo
- M. Echols, John & Shadily, Hassan. 2005. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama
- Muhadjir, Neong. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta. PT. Bayu Indra Grafika

- Mukti, Aziz. 2016. Tradisi Ziarah Makam Mbah Imam Faqih (Mbah Banaran) di Desa Kandangan Kediri. *Skripsi* Universitas Islam Negeri Sunan Ampel: Tidak diterbitkan
- Mustaqim, Mohammad. 2011. Tradisi Ziarah Makam Aermata Eboe di Buduran Bangkalan. *skripsi* universitas islam negeri Sunan Ampel Surabaya: Tidak diterbitkan
- N. Dagun, Save. 2006 *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. Jakarta. LPKN
- Nasution, Saddat. 1996. *Metode Research*. Jakarta. Aksara
- Nazsir, Nasrullah. 2008. *Teori-Teori Sosiologi*. Bandung. Widya Padjadjaran
- Parera, Jos Daniel. 1990. *Teori Semantik*. Jakarta. Erlangga
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta. Reneka Cipta
- Pemerintah Kabupaten Sidoarjo. 2016. *Monografi Kelurahan Bulusidokare*, Sidoarjo
- Puspita Hendro. 1983. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta. Kasinius
- Quraish Shihab. 1994. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung. Mizan
- Rakhmat Jalaludin. 2001. *Psikologi Agama. Rev ed.* Jakarta. Raja Grafindo Persada
- Ramayulis. 2002. *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta. Kalam Mulis
- Ritzer, George dan J. Goodman, Douglas. 2001. *Teori Sosiologi dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teoir Sosial Postmodern*. cetakan ke-7. Yogyakarta. Kreasi Wacana
- Ritzer, Goerge. 2010. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Cetakan ke-8. Jakarta. Raja Grafindo
- Rosyidi, Hamim. 2015. *Psikologi Kepribadian (Paradigma Traits, Kognitif, Behavioristik dan Humanisme)*, Surabaya, Jaudar Press.

- Sholikin, Muhammad 2010. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa* . Narasi. Yogyakarta.
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung. CV.Pustaka Setia
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung. Rosda Karya
- Soekanto Soerjono. 1985. *Kamus Sosiologi*. Jakarta. Rajawali
- Kecamatan Sidoarjo dalam Angka* (Sidoarjo : Badan Pusat Statistik Sidoarjo, 2018
- Suyono, Ariyono. 1985. *Kamus Antropologi* . Jakarta. Akademi Persindo
- Syam, Nur. 2005. *Islam Pesisir*. Yogyakarta. LKIS
- Taimiyah, Ibnu. 1996. *Kemurnian Aqidah*. Diterjemahkan oleh: Halimuddin. Jakarta. Bumi Aksara
- Tutiana, Memori. 2017. Fenomena Ziarah Makam Keramat Mbah Nurpiah dan Pengaruhnya Terhadap Aqidah Islam. Universitas Islam Negeri Raden Intan: *Skripsi* Tidak diterbitkan
- Umar, Husen. 2003. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis*. Jakarta. PT. Raja Grafindo. Persada
- W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta Balai Pustaka,tt
- Warson Munawir, Ahmad. 2002. *Al-Munawir Arab-Indonesia*. Surabaya. Pustaka Progesif
- Warson Munawwir, Ahmad. 2010. *Tuntunan Praktis Ziarah Kubur*. Yogyakarta. Pustaka Pesantren
- Widiatmodjo, Bambang. 2004. *Psikologi Umum*. Diklat Perkuliahan, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya: Tidak diterbitkan
- Winardi. 2001. *Motivasi dan Pemoivasian dalam Manajemen*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.

